



SERAT KAWRUH NABUH GANGSA
DALAM KAJIAN FILOLOGIS

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi Strata I

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Rachma Dwi Ardiani

NIM : 2611409028

Program studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Pembimbing I

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Semarang,

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 3 Juli 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP 197805022008012025

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Penguji II

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2013

Rachma Dwi Ardiani
2611409028



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Jauhkan rasa takut dan minder untuk melangkah ke depan yang lebih indah “

(Rachma)



Persembahan:

- *Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku. Ibu Suwartini dan Bapak Sudigdo, yang senantiasa selalu mendoakan dan memberi bimbingan setiap aku melangkah.*
- *Kakakku Ika, yang selalu memberikan semangat buat aku.*
- *Seseorang yang telah memberi warna baru dalam hidupku setelah KKN hingga detik ini.*
- *Sahabatku Febri terimakasih untuk semuanya, nasehatmu selalu bermanfaat untukku.*

PRAKATA

Puji syukur penulis senantiasa panjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan ridho, rahmat, karunia, dan kebesarannya yang tiada tara, hingga penulis tak pernah putus asa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari sentuhan hangat dalam bentuk bimbingan, doa, semangat, dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, dengan segala hormat dan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Drs. Hardyanto (Pembimbing I) dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum (Pembimbing II) yang dengan sabar dan tulus membimbing, mengarahkan, mendorong, dan memberikan masukan kepada penulis untuk selesainya skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Karyawan bagian perpustakaan Museum Radya Pustaka yang membantu penulis mendapatkan *scan* serta informasi naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa (SKNG)*,
2. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah,
3. Dosen wali Sastra Jawa angkatan 2009,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang,
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,

6. Rektor Universitas Negeri Semarang,
7. teman-teman Sastra Jawa angkatan 2009,
8. sahabat-sahabatku,
9. teman-teman UKM Karawitan, terima kasih atas teori karawitan yang
diberiakan padaku,
10. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah
membantu terselesaikannya skripsi ini.

Terima kasih banyak, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan yang lebih dari Tuhan YME di kemudian hari. Penulis sadar jika masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Semoga karya ini bisa bermanfaat.

Semarang, Mei 2013

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Ardiani, Rachma Dwi. 2013. *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* dalam Kajian Filologis. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S.S., M. Hum.

Kata kunci: Filologi, *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*, Suntingan Teks.

Naskah *SKNG* adalah teks yang berisi penjelasan tentang menabuh gamelan. Teks *SKNG* merupakan petunjuk menabuh gamelan yang baik, penting dan bermanfaat. Teks *SKNG* dapat digunakan untuk melengkapi teks tentang menabuh gamelan yang di sekarang ini sudah ada, agar cara menabuh gamelan menjadi lebih baik. Hal tersebut yang melatar belakangi teks *SKNG* menarik untuk diteliti.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *SKNG* sesuai dengan kajian filologis. Adapun tujuan penelitian ini adalah menyajikan teks *SKNG* sesuai dengan kajian filologis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *SKNG* adalah pendekatan filologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *SKNG*. Sumber data diperoleh dari naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* nomor SMP – RP G 14 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Jl. Slamet riyadi 275 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Adapun terjemahan teks *SKNG* menggunakan metode terjemahan bebas untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks *SKNG*.

Hasil penelitian setelah dilakukan pencarian informasi dari katalog-katalog, menunjukkan bahwa naskah *SKNG* merupakan naskah tunggal. Naskah ini hanya terdapat di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta dengan nomor naskah SMP – RP G 14, tebal 43 halaman, aksara Jawa, bahasa Jawa, dan ditulis dalam bentuk prosa yang berisi tentang ketukan gamelan lengkap dengan notasinya.

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *SKNG* sesuai kajian filologis. Peneliti menghadapi kendala dalam menyajikan teks *SKNG*, di antaranya ada kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan, seperti kurang atau kelebihan suku kata, hilangnya tanda baca seperti *pepet* dan *cecak*. Hal tersebut membuat penulis harus menafsirkan sesuai dengan konteks kalimat. Selain itu, Sistem penulisan aksara Jawa dahulu yang berbeda dengan kaidah penulisan aksara Jawa sekarang membuat peneliti kesulitan membacanya. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar teks *SKNG* dapat menjadi bahan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian di bidang yang berbeda namun masih berhubungan dengan hasil penelitian ini.

SARI

Ardiani, Rachma Dwi. 2013. *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* dalam Kajian Filologis. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto, Pembimbing II: Yusro Edi Nugroho, S.S., M. Hum.

Kata kunci: Filologi, *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*, Suntingan Teks.

Naskah SKNG iku babagan nabuh gamelan. Teks SKNG nuduhake babagan nabuh gamelan sing apik, wigati, lan migunani. Teks SKNG digunakake kanggo njangkepi teks nabuh gamelan sing saiki wis ana, supaya cara nabuh gamelan dadi luwih apik. Iki kanggo dhasar teks SKNG narik kawigaten kanggo diteliti.

Prakara kang dikaji panaliten iki yaiku kepriye ngaturake suntingan teks SKNG sing trep miturut kajian filologis. Wondene pangangkahe panaliten yaiku ngaturake suntingan teks SKNG kanthi trep miturut kajian filologis.

Teori kang digunakake ing panaliten SKNG yaiku teori filologi. Dhata panaliten kang digunakake yaiku teks SKNG. Sumber dhata kajupuk saka naskah Serat Kawruh Nabuh Gangsa nomer SMP – RP G 14 kang kasimpen ing Perpustakaan Museum Radyapustaka dalam Slamet riyadi 275 Surakarta. Metodhe sing digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edisi standar. Dene terjemahan teks SKNG nggunakake metodhe terjemahan bebas supaya sing maca gampang mangerteni isi teks SKNG.

Asil panaliten sakwise golek katrangan saka katalog-katalog, nuduhake yen naskah SKNG iku naskah tunggal. Naskah iki mung ana ing Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta nomer naskah SMP – RP G 14, kandele 43 kaca, aksarane Jawa, bahasane Jawa, lan katulis kanthi wujud gancaran sing isine babagan thuthukan gamelan kang jangkep karo notasine.

Panaliten iki ngasilake sajian edisi teks SKNG kang trep miturut kajian filologis. Peneliti ngadhepi alangan nyajiake teks SKNG, antarane ana tembung-tembung kang kliru panulisane, kayata kurang utawa kaluwihan perangane tembung yaiku pepet lan ceceg. Kuwi ndadekake penulis kudu nafsirake ukarane. Sakliyane kuwi, panulisan aksara Jawa biyen lan saiki gawe peneliti kangelan anggone maca. Adhedhasar asil panaliten iki supaya teks SKNG bisa didadekake bahan kanggo peneliti liya anggone neliti ing bidang kang beda nanging isih ana sesambungane karo panaliten iki.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kritik Teks	12
2.2 Terjemahan.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber data	22
3.2 Transliterasi.....	24
3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya	24
3.2.2 Aksara Murda	26
3.2.3 Aksara Swara	27
3.2.4 Aksara Rekan	27
3.2.5 Angka Jawa	28
3.2.6 Sandhangan.....	28
3.2.7 Tanda Baca.....	30
3.3 Langkah Kerja Penelitian.....	34

BAB IV TEKS SERAT KAWRUH NABUH GANGSA

4.1 Deskripsi Naskah	36
4.2 Transliterasi.....	38
4.3 Suntingan dan Aparat kritik <i>SKNG</i>	47
4.4 Terjemahan.....	56

BAB V PENUTUP

4.5 Simpulan	66
4.6 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Aksara denta</i> dan Pasangannya.....	25
Tabel 2: <i>Aksara Murda</i>	26
Tabel 3: <i>Aksara Swara</i>	27
Tabel 4: <i>Aksara Rekan</i>	27
Tabel 5: <i>Angka Jawa</i>	28
Tabel 6: <i>Sandhangan swara</i>	29
Tabel 7: <i>Sandhangan panyigeg wanda</i>	29
Tabel 8: <i>Sandhangan wyanjana</i>	30
Tabel 9: Tanda Baca.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: *Glosarium*

Lampiran 2: *Indeks*

Lampiran 3: *Scan Naskah Serat Kawruh Nabuh Gangsa (SKNG)*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serat Kawruh Nabuh Gangsa merupakan naskah yang menjelaskan tentang menabuh gamelan. *Kawruh* yang berarti pengetahuan, *nabuh* yang berasal dari kata dasar *tabuh* memiliki arti membunyikan, sedangkan kata kerja dari *tabuh* adalah menabuh yang artinya memukul(gamelan) dan *Gangsa* memiliki arti nama alat musik tradisional; gamelan. Jika disusun sesuai dengan tata bahasa, *Kawruh Nabuh Gangsa* menjelaskan tentang pengetahuan membunyikan alat *gamelan*.

Kata *gamelan* sendiri berasal dari kata “gamel”-an, yang berarti digamel:di *tabuh*/di pukul, sedangkan dalam *Bausastra*, *gamelan* memiliki arti bunyi-bunyian. Secara garis besar *gamelan* adalah alat seni suara yang di *tabuh*, di maksudkan sebagian besar dari alat-alat yang terdapat pada gamelan cara membunyikannya dipukul, kata *gamel*: pukul (tabuh) sedang akhiran “an” di sini membendakan (*noun*), jadi yang dimaksudkan adalah sesuatu “yang” atau “di” pukul (alat-alat seni suara). *Gamelan* juga tidak hanya sekedar benda yang dapat dipukul saja, akan tetapi memiliki macam dan bentuk serta suara yang tertentu pula nada-nadanya atau larasnya.

Pada naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* ini, dijelaskan pula ketukan gamelan lengkap dengan notasinya, cara peralihan dalam *gendhing* serta hitungan *gendhing* pada *gamelan*. Dalam naskah *SKNG* ini juga dijelaskan adanya istilah-istilah dalam klasifikasinya, seperti *napas* atau *pas* dan *pétangan*.

SKNG sebagai salah satu hasil karya tulis yang menunjukkan adanya perkembangan penulisan tentang gamelan di awal abad 20. Timbulnya teori-teori gamelan karya musisi-musisi Jawa mengakibatkan teori gamelan yang diilhami pikiran Eropa bercampur dengan perspektif musisi Jawa. Hal ini juga diakibatkan oleh meningkatnya kerjasama antara para teoritis-teoritis gamelan, Jawa maupun Barat. Teoritis gamelan memperhatikan pentingnya pandangan musisi Jawa sebagai bagian pertimbangan masukan untuk meng'asli'kan teori gamelan.

Ini juga diperjelas oleh Sumarsam (2003:188) bahwa pada akhir abad ke 19 perkembangan penulisan tentang gamelan diperluas. Interaksi antara sarjana Belanda dan Indonesia dan intelektual Jawa dan non-Jawa mengkarakan suasana intelektual waktu itu. Selain itu, perhatian pejabat-sarjana Eropa dalam mempreservasi benda-benda kuna mengilhami pengenalan notasi untuk gamelan. Selanjutnya, orang Jawa kelas atas menggunakan notasi untuk membenarkan status gamelan sebagai *adi luhung*.

Pengaruh kebudayaan Eropa terhadap pandangan kaum intelektual Jawa kelas atas dapat dirasakan sekali pada abad ke-20. Di masa ini kepesatan pengaruh kekuasaan kebudayaan Eropa terhadap Jawa. Intelektual-intelektual Eropa mulai menggunakan pendekatan ilmiah yang lebih baru dan canggih untuk mempelajari kebudayaan Jawa. Intelektual itu menerapkan suatu gagasan terhadap kebudayaan kraton: kesenian kraton Jawa adalah hasil kebudayaan *adi luhung*; gamelan Jawa dianalogikan dengan seni musik klasik Eropa.

SKNG sebagai naskah yang bertuliskan tangan ini adalah salah satu hasil dari suatu konservasi, yakni seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan

rusak atau dihancurkan. Selain itu konservasi ini dimaksudkan agar naskah dapat berusia panjang.

Usaha konservasi sebagai salah satu bentuk penyelamatan yang mencakup semua aspek usaha yakni melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode, dan teknik penyimpanannya. Bahan pustaka yang dimaksud, termasuk di dalamnya manuskrip atau naskah kuno.

Konservasi naskah asal katanya terdiri atas dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi diadopsi dari bahasa Inggris *conservation* artinya perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan, sedangkan naskah adalah sesuatu yang kongkrit yang di dalamnya terdapat teks tulisan yang dapat berupa tulisan tangan dan tulisan cetakan (disini yang dimaksudkan adalah naskah tradisional berupa lontar, kertas dan bahan kayu). Jadi, konservasi naskah adalah usaha perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan naskah tradisional(khususnya lontar) agar bisa mencapai usia yang maksimal (50-200 tahun) dari naskah tersebut, atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang.

Naskah tulisan tangan (manuskrip) merupakan salah satu bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam serta termasuk dokumen yang menarik bagi peneliti. Naskah sebagai dokumen merekam secara tertulis kegiatan masa lampau yang merupakan manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jelaslah bahwa naskah lama merupakan

jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Naskah lama dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah lama. Dalam hubungan itu, naskah-naskah lama merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari kelompok sosial budaya masyarakat pendukungnya. Naskah-naskah lama juga dapat menjadi bahan studi suatu bangsa atau suatu masyarakat. Naskah-naskah lama itu dapat memberikan suatu kesaksian yang dapat berbicara langsung kepada masyarakat melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, lahirnya naskah-naskah lama pada suatu daerah kelompok masyarakat tertentu sangat erat kaitannya kepada kecakapan baca-tulis serta kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau.

Naskah sebagai peninggalan tertulis mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan luas tentang kehidupan manusia di masa lampau dibandingkan dengan informasi yang berasal dari peninggalan yang berupa benda-benda lain. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama yang memperlihatkan hubungan dengan masa kini. Menggali kebudayaan masa lampau merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan masa kini dan masa datang. Melalui telaah atas naskah-naskah

tersebut, dapatlah dipahami dan dihayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup masyarakat di masa lampau.

Naskah atau manuskrip (*handschrift, manusscript, manuscriptum*) berarti tulisan tangan. Kata naskah juga berarti karangan, surat, dan sebagainya yang masih ditulis dengan tangan; *copy*, karangan dan sebagainya yang akan dicetak atau diterbitkan (Poerwadarminta, 1976: 672). Dalam keseharian, kata naskah dapat juga diartikan sebagai teks tulisan tangan atau ketikan.

Dulu, pengertian naskah adalah karangan-karangan, surat, buku, dan sebagainya yang berupa tulisan tangan, sedangkan kini: sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, fungsi mesin ketik dan komputer telah menggantikan tulisan tangan. Jadi, naskah kini lebih dipahami sebagai karangan atau teks yang belum dicetak. Meskipun demikian, kata 'naskah' dalam konteks ini lebih dimaksudkan sebagai karya tertulis produk masa lampau sehingga dapat disebutkan sebagai naskah lama, Robson (1978:46). Kata 'naskah' diikuti juga oleh kata 'lama' digunakan untuk menandai kejelasan pembatasan konsep 'naskah'. Hal ini didasarkan pada Monumen Ordonasi STBL 238 th 1931 dan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 th 1992, yang menyatakan bahwa naskah kuna adalah naskah atau manuskrip yang telah berusia minimal 50 tahun.
<http://www.konservasi.naskah.com>.

Baried, dkk. (1994:55) mengemukakan bahwa, filologi mempunyai objek naskah dan teks. Dijelaskan juga bahwa objek penelitian filologi adalah naskah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah (*handschrift* dengan

singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak, *manuscripts* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak).

Teks menurut Baried (1994:57) adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang banyak dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Teks naskah tulisan tangan ini sebagian besar berupa huruf daerah. Terjadinya teks ada beberapa kemungkinan, yakni aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembawa cerita. Turun-temurun terjadi secara terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki teks sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang. Teks tertulis lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Selain itu teks tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer.

Naskah yang diperbanyak karena seorang ingin memiliki sendiri naskah itu menyebabkan naskah aslinya menjadi rusak, baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Selain itu penyimpanan yang tidak tepat membuat fisik naskah rapuh, robek, berjamur, atau hancur.

Untuk itu proses konservasi tidak hanya sekedar memperbaiki keadaan naskah yang rusak akibat berbagai faktor. Konservasi saat ini mulai memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh Uli Kozok, peneliti dari Hawaii University. Secara tekun dan serius, beliau mengembangkan teknologi foto digital dalam rangka penyelamatan naskah dari kemusnahan. Bahkan, kini konservasi telah merambah teknologi multimedia. Konservasi foto digital dikombinasikan dengan teknologi *cybermedia*. Saat ini peneliti naskah di Pennsylvania dapat mengakses objek penelitian mereka secara online melalui website <http://scti.library.upenn.edu/ljs/>.

Melihat perkembangan yang demikian pesat, upaya konservasi naskah di Indonesia yang selama ini dilakukan secara tradisional dapat diubah menjadi lebih modern. Dengan demikian, konservasi dapat mengatasi kendala waktu. Karena selama ini upaya konservasi selalu berpacu dengan waktu yang berbanding lurus dengan tingkat kerusakan dan kemusnahan naskah di setiap tempat penyimpanan naskah.

Kehadiran konservasi jenis ini dapat memberikan sumbangsih yang nyata bagi upaya penyelamatan naskah-naskah kuna. Tahap-tahapan konservasi dilakukan dengan melacak atau menginventarisir terlebih dahulu naskah-naskah kuna dalam berbagai koleksi baik koleksi lembaga atau instansi maupun koleksi pribadi, mendeskripsikan naskah sesuai dengan model penelitian kodikologi (proses katalogisasi), dan pembuatan digitalisasi naskah.

Naskah tulisan tangan (manuskrip) merupakan salah satu bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam serta termasuk dokumen yang menarik bagi peneliti. Naskah sebagai dokumen merekam secara tertulis kegiatan masa lampau yang merupakan manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jelaslah bahwa naskah lama merupakan jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Penelitian di bidang pernaskahan pada perinsipnya masih sangat terbatas yaitu hanya dilakukan pada naskah-naskah yang berhasil diinventarisasi, terutama terbatas di lembaga-lembaga resmi seperti perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum. Di samping itu, masih sangat banyak naskah yang tersebar di kalangan masyarakat secara perseorangan yang hingga saat ini belum terjangkau oleh kalangan peminat, pecinta, serta peneliti naskah. Penelitian yang selama ini dilakukan sebagian besar terbatas pada naskah-naskah yang sudah ada di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan, sedangkan penelitian terhadap naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat belum banyak dilakukan. Hal ini tentu banyak menimbulkan kesulitan dalam menentukan kepastian mengenai jumlah naskah yang ada atau tersebar di kawasan Nusantara hingga kini.

Adapun museum-museum yang menyimpan naskah kuno antara lain Radypustaka (Solo), Mangkunegaran (Solo), Sonobudaya (Yogyakarta), Rangawarsito (Semarang), Perpustakaan Daerah Semarang, serta Perpustakaan Nasional RI (Jakarta). Berbagai macam bahan naskah ada di museum, dari yang

berbentuk kertas, lontar, kulit kayu maupun *dluwang*. Untuk isi naskah kuno sendiri antara lain sejarah, sastra, mantra, keagamaan, hikayat, cerita rakyat, wayang, teknologi tradisional (pertanian, pertukangan), filsafat, budi pekerti, hukum, perbintangan, upacara-upacara adat, obat-obatan tradisional, dan surat-surat perjanjian.

Naskah *SKNG* ini tersimpan di pihak pengkoleksi naskah perpustakaan Radyapustaka. Naskah ini ditulis di Surakarta awal abad 20. Naskah *SKNG* ini diduga naskah tunggal. Setelah dilakukan pencarian naskah dalam katalog Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Behrend, T.E.1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3b Fakultas Sastra-UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; Behrend, T.E.1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudaya*. Jakarta: Djambatan, naskah *SKNG* ini di temukan dalam katalog Girardet, Nikolaus.1983. *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta* dan katalog milik pribadi perpustakaan Radyapustaka.

Naskah yang bertuliskan *carik* ini dapat dikaji dari disiplin ilmu filologi. Segi linguistik, ilmu pengetahuan ini diperlukan untuk dapat memahami isi dan makna suatu naskah. Naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* membutuhkan ilmu bahasa dalam menggunakan isi naskah ini, selain itu dapat diketahui juga perubahan suatu bahasa di lingkungan masyarakat tertentu dari satu masa ke masa berikutnya, dan untuk mengungkap hasil budaya yang tersimpan di dalamnya.

Segi bahasa, *SKNG* ini menggunakan bahasa Jawa pertengahan, dimana kata ini sering dipergunakan dalam bahasa karawitan seperti *thuthukkan*, *petangan*, *rancagan*. *Thuthukkan* berasal dari kata dasar *thuthuk* yang mendapat akhiran *-an* dan mempunyai arti alat untuk memukul.

Segi budaya, naskah *SKNG* merupakan pengetahuan masa lampau pendukung naskah, serta dapat mengetahui perkembangan budaya sekarang ini. Dengan adanya serat *Kawruh Nabuh Gangsa* ini sebagai bukti hasil budaya masa lalu, yang mana hingga sekarang masih dapat dinikmati yakni *karawitan*. Dengan adanya naskah ini bisa dilihat budaya menabuh gamelan di jaman dahulu dengan sekarang.

Filologi sebagai satu disiplin ilmu berkaitan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Karya masa lampau dipelajari dari anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan tersebut terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini. Banyak informasi yang berkaitan dengan masalah sosial budaya masa lampau yang tidak lagi dijumpai pada masa kini, *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* merupakan salah satunya. Merriam (1964:224) menyebutkan tiga fungsi musik di masyarakat: menjalankan kepaduan norma sosial, mengabsahkan institusi sosial dan ritual agama, dan menopang kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

1.2 Pembatasan Masalah

Serat Kawruh Nabuh Gangsa dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu. *SKNG* dapat dikaji dari segi linguistik (bahasa) dan juga ilmu budaya, namun sebelum dikaji lebih dalam terlebih dahulu dilakukan penelitian secara filologi. Penelitian filologi adalah penelitian yang mengungkap dan menyajikan teks sesuai

kajian filologis. Penyajian teks sesuai kajian filologis ini, juga dapat membantu instansi-instansi tertentu yang masih ada kaitannya dengan pernaskahan. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada pengkajian teks naskah secara filologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *SKNG* sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini jika dilihat dari rumusan masalah di atas adalah menyajikan teks *SKNG* sesuai dengan kajian filologis serta mengungkap isi *SKNG* sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian naskah *SKNG* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis: dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai kajian filologis dalam naskah kuno, selain itu juga dapat digunakan sebagai data penunjang dan masukan dalam melakukan analisis serupa bagi peneliti lain. Sedangkan manfaat praktisnya penyajian teks *SKNG* diharapkan dapat dinikmati oleh pembaca, dan serta dapat membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan leluhur yang adiluhung yang berupa naskah kuno, khususnya naskah Jawa, sehingga dapat diwariskan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kritik teks

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krites* ‘seorang hakim’, *kritein* ‘menghakimi’, lalu *kriterion* ‘dasar penghakiman’. Berarti *kritik teks* adalah penilaian terhadap kandungan teks yang tersimpan dalam naskah untuk mendapatkan teks yang paling mendekati teks aslinya (*constitutio textus*) berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Baried (1994: 61), kritik teks adalah memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menetapkan teks pada tempatnya yang tepat. Menurut Darusuprata (1984:4) melakukan kritik teks berarti menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran-lembaran naskah yang mengandung kalimat-kalimat atau rangkaian kata-kata tertentu.

Sudjiman (1991:11) menjelaskan pengertian kritik teks sebagai pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karangan. Dengan tujuan untuk menyajikan sebuah teks dalam bentuk semurni-murninya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Berbeda dengan tujuan Sudjiman, Baried (1994:61) berpendapat bahwa tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya.

Berbagai pendapat yang telah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa kritik teks merupakan kegiatan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti filologi untuk

mendapat keaslian sebuah teks naskah secara sah, dan tentunya berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam naskah. Adapun kritik teks ini dilakukan dalam penyuntingan dengan cara membersihkan teks dari berbagai kesalahan saat penyalinan naskah dan dengan memberi penjelasan pada bagian yang kurang jelas, sehingga akan diperoleh teks yang mendekati keasliannya.

Kegiatan ini juga yang menimbulkan langkah kerja penelitian filologi memiliki tujuan menemukan naskah yang paling baik, paling bagus, dan paling bersih dari kesalahan. Namun sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui pengertian-pengertian tentang dasar dari kritik teks, karena kritik teks sejalan dengan penelitian filologi.

2.1.1 Pengertian filologi

Filologi merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang sastra yang di dalamnya mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis (1994: 277). Filologi juga dapat dikatakan sebagai salah satu disiplin ilmu berkaitan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Karya masa lampau dipelajari dari anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan tersebut terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini.

Filologi berdasarkan etimologinya berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang terdiri dari kata *philos* ‘cinta’ dan *logos* ‘kata, uraian, atau ilmu’, sehingga kata *philologia* berarti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ yang kemudian diartikan sebagai ‘cinta ilmu pengetahuan’. Penjelasan tersebut kemudian berkembang

menjadi ilmu bahasa, ilmu bantu sastra, lalu diartikan sebagai ilmu tentang kebudayaan suatu bangsa. Filologi mempelajari kebudayaan manusia terutama dengan menelaah karya sastra atau sumber-sumber tertulis. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Bani Sudardi (2003: 7) Filologi adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik.

Sementara menurut Kamus Istilah Filologi (1977:10), filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Baried dkk (1994:9) menjelaskan bahwa filologi di Indonesia, awalnya dikembangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda, bertujuan untuk mengungkap informasi masa lampau yang terkandung dalam bahan tertulis peninggalan masa lalu dengan harapan adanya nilai-nilai atau hasil budaya masa lampau yang diperlukan dalam kehidupan masa kini. Dari berbagai pendapat tentang definisi filologi, dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari hasil karya masa lampau untuk memahami suatu kebudayaan di zaman dahulu dengan cara mengkaji isi teks tertulis.

2.1.2 Objek penelitian filologi

Filologi mempelajari kebudayaan masa lampau melalui teks-teks tertulis yang terdapat dalam naskah. Baried, dkk (1985:55) mengemukakan bahwa, filologi mempunyai objek naskah dan teks. Dijelaskan juga bahwa objek penelitian filologi adalah naskah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan masa lampau. Peninggalan suatu kebudayaan yang

berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang lebih luas.

Teks merupakan sesuatu yang tertulis berupa kode-kode bahasa, baik itu berupa teks lisan, teks tertulis, maupun teks rekaman. Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Teks dalam filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang.

Teks menurut Baried (1994:57) adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya. Dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Istilah lain dari naskah ialah manuskrip, bahasa Inggris *manuscript*. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *Codices manu Scripti*, artinya ‘buku-buku yang ditulis dengan tangan’ dan *scriptusx*, berasal dari *scribere* yang berarti ‘menulis’. Dalam bahasa lain istilah naskah atau *manuskrip* sama dengan kata *handschrift* (bahasa Belanda). Penulisan dalam katalog kata *manuscript* biasanya

disingkat ‘ms’ untuk bentuk tunggal, ‘mss’ untuk bentuk jamak, sedangkan kata *handschrift* disingkat ‘hs’ untuk bentuk tunggal, dan ‘hss’ untuk bentuk jamak.

Naskah adalah benda material tempat suatu teks dituliskan. Dapat dikatakan juga bahwa naskah adalah suatu karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinan, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta 1984: 10). Menurut Djamaris (1997:55), Naskah merupakan peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan. Naskah atau teks adalah sebuah hasil karya yang penyambutannya ditafsirkan, dihayati, disampaikan sesuai dengan keperluan dan minat pembaca, serta manfaat teks itu sendiri, Teuw (1984:122).

Naskah secara umum adalah bahan tulisan tangan. Naskah asli merupakan teks induk yang dibuat oleh pengarang sendiri atau diakui sebagai naskah asal. Dalam filologi, naskah merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *manuscript* ‘tulisan manusia’ atau bahasa Belanda *handschrift* ‘tulisan tangan’. Jadi naskah adalah tempat teks-teks itu ditulis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah dan objek kajian filologi berupa teks, yakni informasi yang terkandung dalam naskah, yang sering disebut juga dengan muatan naskah. Jadi objek penelitian filologi adalah teks dan naskah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya di masa lalu.

2.1.3 Transliterasi

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Robson (1994:24),

transliterasi didefinisikan sebagai “pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Berbeda dengan pendapat Robson, Barried dan Lubis memiliki pemikiran yang hampir sama. Barried (1983:65) menjelaskan transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Lubis (2001:80) mengartikan bahwa transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Barried dan Lubis, Djamaris (1977:29) menjelaskan bahwa transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

2.1.4 Penyuntingan teks

Menyunting adalah proses yang terjadi setelah transliterasi, kegiatan ini dilakukan agar teks dapat lebih di mengerti, tidak hanya sekedar dibaca namun juga dapat dipahami dan di mengerti. Ini diperjelas dalam *kamus besar bahasa Indonesia* (1996:977), menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur).

Metode penyuntingan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak (lebih dari satu). Namun dalam penyuntingan teks naskah *SKNG* ini menggunakan metode penyuntingan naskah tunggal, karena peneliti hanya menemukan naskah tunggal sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan.

Adapun metode penyuntingan naskah tunggal dilakukan melalui dua cara, yakni diplomatik dan standar. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

1) Edisi Diplomatik

Edisi diplomatik adalah edisi dimana teks disajikan setelah diteliti tanpa perubahan, teks disajikan sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Tujuan dari edisi ini adalah mempertahankan kemurnian teks. Jika seseorang ingin memberikan contoh kepada pembacanya mengenai cara sebuah teks untuk dideklamsikan diungkapkan dalam naskah yang dimaksudkan untuk itu, maka bentuk publikasi yang sesuai adalah jiplakan dan edisi diplomatik. *Jiplakan* adalah reproduksi fotografi dari naskah, halaman demi halaman, yang tidak membolehkan penambahan atau pengurangan apapun. Diplomatik adalah menyajikan teks persis, seperti yang terdapat dalam sumber naskah.

Robson (1994: 25) menjelaskan kelebihan dan kekurangan penggunaan edisi diplomatik. Keuntungan penggunaan diplomatik ini adalah memperlihatkan secara tepat cara mengeja kata-kata dari naskah itu, yang merupakan gambaran nyata mengenai konvensi pada waktu dan tempat tertentu, dan juga memperlihatkan secara tepat cara penggunaan tanda baca di dalam teks itu, suatu hal yang dapat membawa konsekuensi bagi interpretasi dan apresiasi terhadap cara naskah itu digunakan. Untuk kekurangannya ialah bahwa pembaca tidak dibantu, padahal pembaca tidak mengenal dengan gaya atau isinya, sehingga pembaca harus berjuang sendiri dengan keanehan, kesulitan, atau perubahan apa saja yang mungkin dikandung teks itu.

Menurut Baried, dkk (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak dilakukan, dapat ditempuh dua jalan. Pertama edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah yaitu seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dari segi teoritis metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang disukai pembaca.

Djamaris (1991:16) menambahkan bahwa edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Oleh Karena itu penggunaan edisi diplomatik ini bertujuan untuk memperhatikan kemurnian teks.

2) Edisi Standar

Edisi ini digunakan apabila naskah yang dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau bahasa sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Lubis (2001:96) menjelaskan edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penelitian. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan suatu metode baru yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, huruf besar dan kecil, penambahan dan pengurangan kata sesuai EYD, memuat penafsiran atau interpretasi setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan sehingga teks dapat mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sebagai masyarakat modern.

Kelebihan dari edisi standar ini adalah suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya (Robson 1994:25).

Dari dua edisi yang telah dijelaskan di atas, penelitian terhadap *SKNG* menggunakan edisi standar. Edisi ini digunakan karena agar suntingan teks dalam naskah ini dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses penyalinan. Selain itu, agar menghasilkan edisi yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam metode standar menurut Djamaris (1991:15) adalah sebagai berikut.

- 1) Mentransliterasikan teks,
- 2) Membetulkan kesalahan teks,
- 3) Membuat catatan perbaikan atau perubahan,
- 4) Memberikan komentar, tafsiran (informasi diluar teks),
- 5) Membagi teks menjadi beberapa bagian,
- 6) Menyusun daftar kata sukar (glosarium).

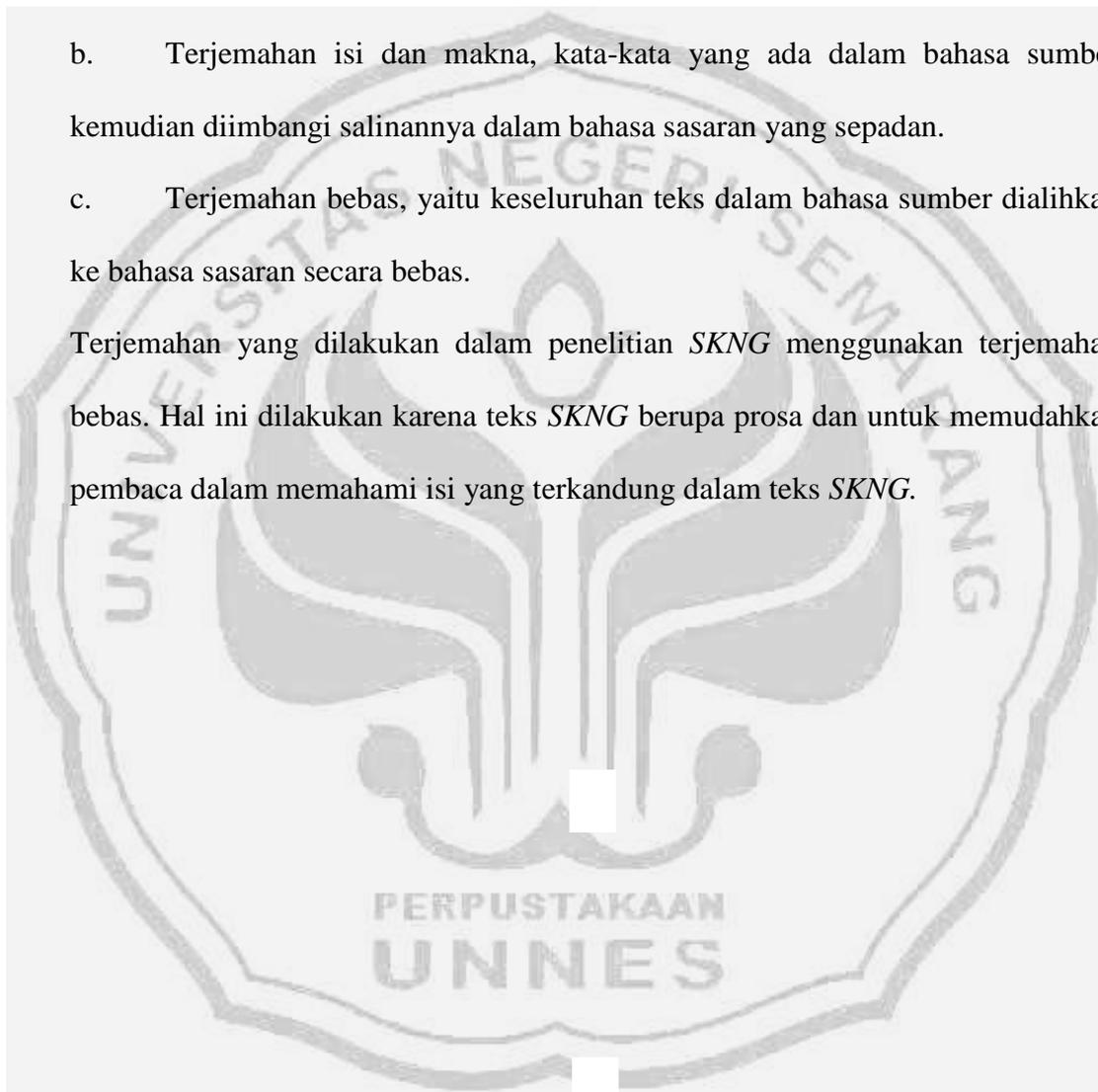
2.2 Terjemahan

Dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* Robson (1994:14) menjelaskan bahwa terjemahan adalah cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik oleh penyunting, sebagai hasil dari studi yang lama dan cermat. Danusparta (1984:9) berpendapat bahwa terjemahan merupakan pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa

sumber ke bahasa sasaran. Dari uraian terjemahan di atas, di dapat tiga cara menerjemahkan teks sebagai berikut.

- a. Terjemahan lurus, adalah terjemahan kata demi kata sedekat mungkin dengan aslinya, yang digunakan untuk membandingkan segi ketatabahasaan.
- b. Terjemahan isi dan makna, kata-kata yang ada dalam bahasa sumber kemudian diimbangi salinannya dalam bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks dalam bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian *SKNG* menggunakan terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena teks *SKNG* berupa prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terkandung dalam teks *SKNG*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Serat Kawruh Nabuh Gangsa (SKNG)*. Teks *SKNG* ini ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa dengan tebal 43 (empat puluh tiga) halaman. Data penelitian diperoleh dari penelusuran katalog. Adapun beberapa cara yang harus ditempuh peneliti dalam penelusuran katalog sebagai berikut.

- 1) Mencari informasi tentang katalog naskah dan tempat penyimpanannya,
- 2) Membaca beberapa katalog induk antara lain:
 - a) Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue Of Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz steiner verlag BMBH. Katalog ini memuat data naskah di enam perpustakaan di Surakarta dan Yogyakarta. Keenam perpustakaan itu adalah perpustakaan keraton Surakarta, Mangkunegaran, Radyapustaka, Keraton Yogayakarta, Pakualam, dan Sonobudoyo. Pada katalog ini ditemukan naskah dengan judul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* dengan kode SMP – RP G 14 yang artinya naskah tersebut berada di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta.

- b) Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan. Pada katalog ini tidak ditemukan naskah dengan judul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*.
- c) Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A, 3B Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Pada katalog ini tidak ditemukan naskah dengan judul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*.
- d) Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Pada katalog ini tidak ditemukan naskah dengan judul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*.
- e) Katalog Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. (tidak diterbitkan). Pada katalog ini ditemukan dengan naskah dengan judul *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*.
- 3) Menentukan naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* Sebagai bahan untuk penelitian.
- 4) Adanya proyek pembuatan microfilm naskah kuno, naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* didapat peneliti dalam bentuk print out dengan nomer kode SMP-RP G 14.

Jadi dari beberapa katalog yang digunakan, naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* ditemukan pada katalog Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue Of Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz steiner verlag BMBH dan

katalog Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Katalog ini menunjukkan bahwa *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* merupakan naskah tunggal. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* Nomor naskah SMP – RP G 14 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Radyapustaka Jl. Slamet riyadi 275 surakarta.

3.2 Transliterasi

Barried (1983:65) menjelaskan transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Lubis (2001:80) mengartikan bahwa transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Tidak berbeda jauh dengan pendapat Barried dan Lubis, Djamaris (1977:29) bahwa transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Transliterasi ini dilakukan agar masyarakat sebagai pembaca dapat membaca dengan mudah. Dalam transliterasi ini peneliti menggunakan buku *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Darusuprta, dkk 2002) sebagai acuan transliterasi, agar transliterasi dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Adapun aturan transliterasinya adalah sebagai berikut.

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya

Aksara Jawa yang digunakan dalam *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* (SKNG) adalah huruf Jawa. Huruf Jawa ini digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas dua puluh buah yang seluruhnya berbentuk suku kata. Kedua puluh huruf Jawa mempunyai pasangan yang berfungsi

menjadikan huruf di depannya menjadi konsonan untuk menghubungkan dengan huruf berikutnya. Tetapi terdapat pengecualian terhadap suku kata tertutup yaitu *layar*, *wignyan*, dan *cecak*.

Tabel 1: Aksara *denta* dan pasangannya

<i>Pengganti huruf</i>	<i>Aksara</i>	<i>Pasangan</i>
<i>Ha</i>	<i>ᮏᮏ</i> <i>ᮏᮏ</i>
<i>Na</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ca</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ra</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ka</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Da</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ta</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Sa</i>	<i>ᮏᮏ</i> <i>ᮏᮏ</i>
<i>Wa</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>La</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Pa</i>	<i>ᮏᮏ</i> <i>ᮏᮏ</i>
<i>Dha</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ja</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Ya</i>	<i>ᮏᮏ</i>
<i>Nya</i>	<i>ᮏᮏ</i> <i>ᮏᮏ</i>

Ma	ᮘ
Ga	ᮙ
Ba	ᮚ
Tha	ᮛ
Nga	ᮜ

3.2.2 Aksara Murda

Menurut Sudaryanto (1991:242) *aksara murda* adalah huruf kapital dalam *aksara Jawa*. *Aksara murda* digunakan untuk menuliskan gelar, nama besar, atau nama diri lainnya. *Aksara murda* tersebut berjumlah delapan buah seperti yang tercantum di tabel berikut ini.

Tabel 2: *Aksara Murda*

Pengganti huruf	Aksara	Pasangan
Na	ᮙ ᮙ
Ka	ᮛ ᮛ
Ta	ᮜ ᮜ
Sa	ᮚ
Pa	ᮘ ᮘ
Nya	ᮛ
Ga	ᮙ
Ba	ᮚ

3.2.3 Aksara Swara

Aksara swara adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan aksara vokal dari bahasa asing yang digunakan dalam teks untuk mempertegas pelafalannya. Aksara ini tidak dapat dijadikan pasangan dan terdiri dari lima buah yaitu vokal a, i, u, é dan o. Kelima aksara swara tersebut diuraikan di bawah ini.

Tabel 3: *Aksara Swara*

<i>Aksara swara</i>	Pengganti huruf
𑄀	A
𑄁	I
𑄂	U
𑄃	É
𑄄	O

3.2.4 Aksara Rekan

Aksara rekan berjumlah lima buah, yakni *kha*, *fa/va*, *dza*, *gha*, dan *za*. *Aksara* ini digunakan untuk menuliskan *aksara* konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya.

Tabel 6: *aksara rekan*

<i>Aksara rekan</i>	<i>Pasangan</i>	<i>Aksara latin</i>
𑄅	<i>Kha</i>
𑄆𑄇	<i>Fa/va</i>

ꦢꦠ	<i>Dza</i>
ꦢꦱ	<i>Gha</i>
ꦠꦱ	<i>Za</i>

3.2.5 Angka Jawa

Angka huruf Jawa memiliki jumlah sembilan buah. Dari sembilan buah itu memiliki fungsi sebagai penomoran dalam sebuah teks terutama yang menyatakan jumlah dan urutan dalam suatu deskripsi. Adapun angka Jawa sebagai berikut.

Tabel 5: *angka Jawa*

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
ꦲ	ꦩ	ꦲꦸ	ꦲꦶ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ	ꦲꦺꦴꦲ	ꦲꦺꦴꦲꦸ	ꦲꦺꦴꦲꦶ	ꦲꦺꦴꦲꦺ

3.2.6 Sandhangan

Sandhangan dalam aksara Jawa ada empat macam yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeg wanda*, *sandhangan wyanjana*.

3.2.6.1 Sandhangan swara

Sandhangan yang berfungsi untuk mengubah lafal vokal yang berbeda dari aksara semula. *Sandhangan swara* terdiri dari lima macam seperti yang tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 6: *Sandhangan swara*

<i>Sandhangan</i>	<i>Nama sandhangan</i>	<i>Pengganti huruf</i>
	<i>Wulu</i>	I
ᵛ	<i>Suku</i>	U
ᵍ	<i>Taling</i>	E
ᵍ.....2	<i>Taling tarung</i>	O
	<i>Pepet</i>	Ə

3.2.6.2 *Sandhangan panyigeg wanda*

Penanda bunyi berupa konsonan yang dipergunakan sebagai penutup suku kata.

Tabel 7: *Sandhangan panyigeg wanda*

<i>Sandhangan</i>	<i>Nama sandhangan</i>	<i>Pengganti huruf/ fungsi</i>
ʻ	<i>Layar</i>	R
˘	<i>Cecak</i>	Ng
ʒ	<i>Wigyan</i>	H
ᵍ	<i>Pangkōn</i>	Untuk mematikan aksara selain itu sebagai pembatas bagian kalimat (tanda koma).

3.2.6.3 Sandhangan wyanjana

Sandhangan ini disebut juga dengan *sadhangan pambukaning wanda*, karena sebagai penanda bunyi pengganti aksara yang diletakkan pada aksara lain sehingga membentuk bunyi rangkap.

Tabel 8: *Sandhangan wyanjana*

<i>Sandhangan</i>	<i>Nama Sandhangan</i>	<i>Pengganti huruf</i>
,	<i>Cakra</i>	<i>Ra</i>
,	<i>Keret</i>	<i>Re</i>
ꦲ	<i>Pengkal</i>	<i>Ya</i>

3.2.7 Tanda Baca

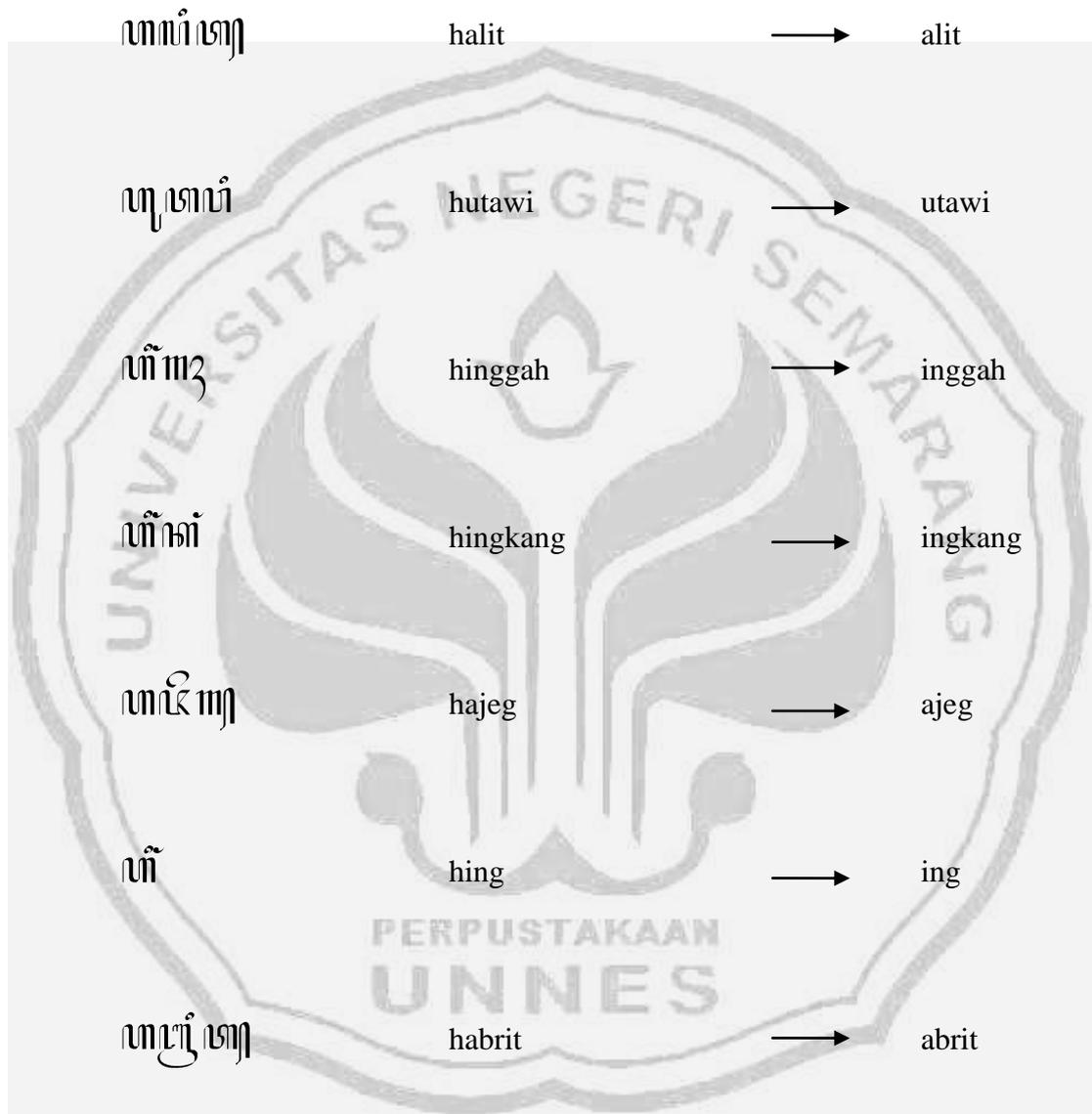
Tanda baca yang digunakan di dalam teks *SKNG* yakni: *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada pangkat*.

Tabel 9: Tanda Baca

Tanda Baca	Nama Tanda Baca	Fungsi
↘	<i>Pada lingsa</i>	Sebagai pengganti koma
↙	<i>Pada lungsi</i>	Pengganti titik
:	<i>Pada pangkat</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Digunakan pada akhir pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian 2. Mengapit angka 3. Mengapit petikan langsung

- 2) Penulisan kata yang mendapat *ater-ater anuswara* (prefiks) ditransliterasikan dengan cara menghilangkan huruf 'h'.

Contoh:



- 3) Penulisan kata yang mendapat taling tarung palsu 'o' ditransliterasikan menjadi 'a', seperti *o* pada kata *tondha* menjadi *tandha*.

membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai dan memberi tanda jeda yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan teks yang sah, dan dalam penelitian *SKNG* ini menggunakan edisi standar. Edisi ini digunakan karena agar suntingan teks dalam naskah ini dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses penyalinan.

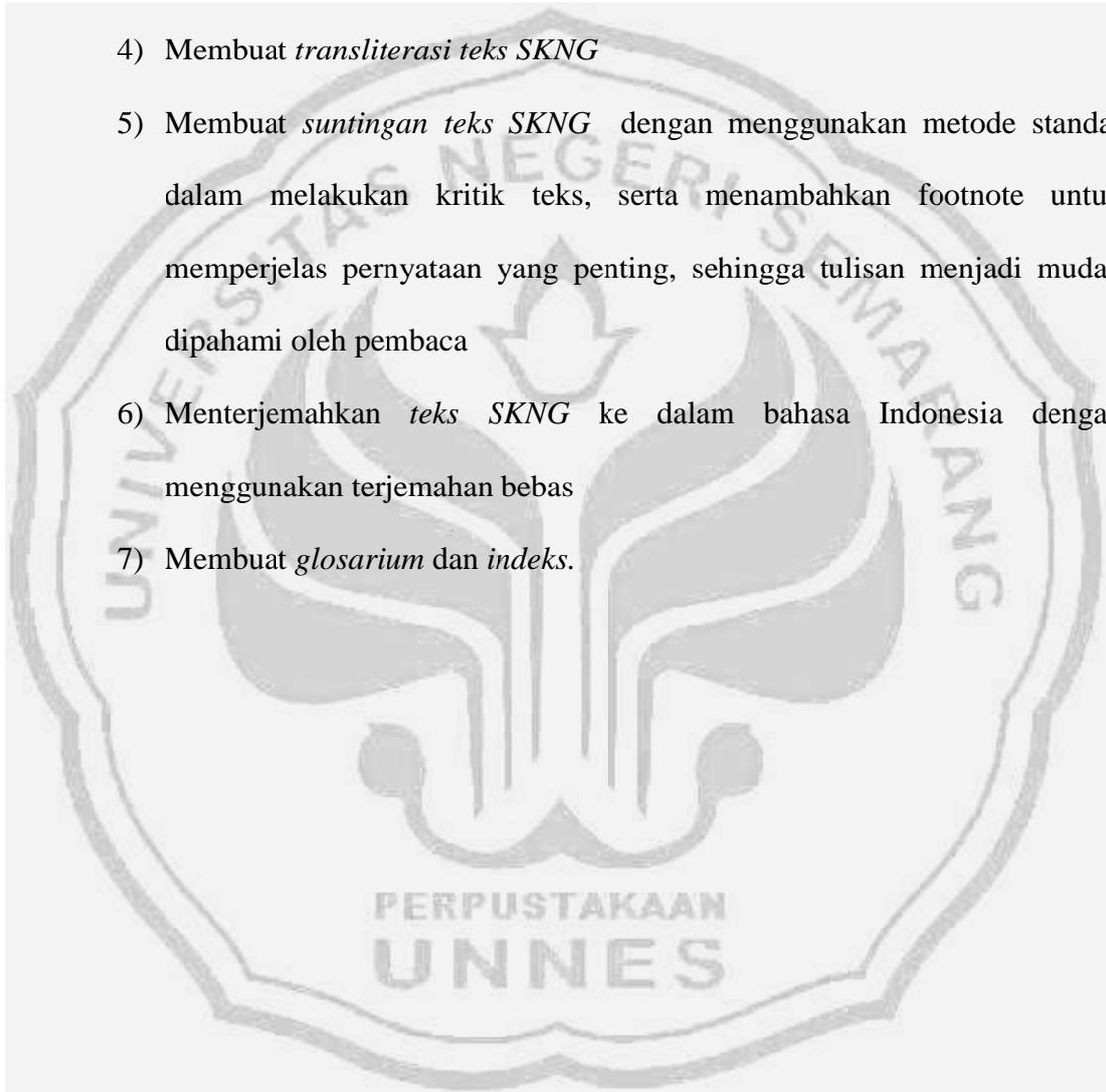
Terjemahan adalah mengganti bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang dilakukan oleh penyunting agar didapat hasil terbaik, selain itu terjemahan juga dapat diartikan sebagai cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik untuk penyunting. Terjemahan dibagi menjadi tiga cara menterjemahkan teks yakni terjemahan lurus, terjemahan isi dan makna, serta terjemahan bebas.

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian *SKNG* menggunakan terjemahan bebas, yakni keseluruhan teks dalam bahasa sumber dialihkan ke bahasa sasaran secara bebas. Hal ini dilakukan karena teks *SKNG* berupa prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memaknai isi yang terkandung dalam teks *SKNG*.

3.3 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah kerja penelitian filologi digunakan peneliti untuk agar kesahihan data tetap dapat terjaga. Adapun langkah kerja penelitian terhadap naskah *SKNG* sebagai berikut.

- 1) Penelusuran naskah melalui katalog
- 2) Menentukan naskah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yakni naskah *serat kawruh nabuh gangsa*
- 3) Membuat deskripsi naskah
- 4) Membuat *transliterasi teks SKNG*
- 5) Membuat *suntingan teks SKNG* dengan menggunakan metode standar dalam melakukan kritik teks, serta menambahkan footnote untuk memperjelas pernyataan yang penting, sehingga tulisan menjadi mudah dipahami oleh pembaca
- 6) Menterjemahkan *teks SKNG* ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan terjemahan bebas
- 7) Membuat *glosarium* dan *indeks*.



BAB IV

TRANSLITERASI, SUNTINGAN, DAN TERJEMAHAN TEKS *SERAT*

KAWRUH NABUH GANGSA

Pada bab ini naskah *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* akan dibahas secara rinci mulai dari diskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks dan aparat kritik serta terjemahan *SKNG*.

4.1 Deskripsi Naskah

Judul naskah : *Kawruh Nabuh Gangsa*
No.naskah : SMP – RP G 14
Bahan naskah : Kertas bergaris
Tempat penyimpanan naskah : Perpustakaan museum Radyapustaka Surakarta
Keadaan naskah : Naskah dalam keadaan utuh, cover berwarna merah
Keadaan teks : Lembaran teks berwarna coklat bergaris, namun di halaman 21-22 lembaran teks bergaris kotak-kotak dan masih dapat dibaca. Pemakaian lembar teks untuk tulisan satu muka dan tulisan menggunakan tinta warna hitam.

Ukuran naskah dan teks : 17 X 21,5 cm/16,5 X 20,6 cm

Tebal naskah : 43 halaman, namun ada 27 halaman yang kosong, yakni halaman 15- 20 dan halaman 23-43 dan tidak ada nomor halaman dalam setiap halaman.

Jumlah baris tiap halaman : 21 baris

Huruf/Aksara : Jawa

Bentuk Teks : Prosa

Bahasa : Jawa Baru

Kolofon : -

Manggala : -

Ringkasan isi naskah : *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* ini terdiri dari sebelas bab. Bab satu membahas tentang ketukan gamelan; bab dua tentang jeda; bab tiga tentang birama dalam gamelan; bab empat tentang *rancangan*; bab lima membahas tentang birama *kethuk*; bab enam membahas birama *kempul*; bab tujuh tentang birama *kempyang*; bab delapan membahas tentang berubahnya *kethuk*; bab sembilan membahas tentang mempercepat *gendhing* yang akan pindah ke *minggah*; bab sepuluh membahas tentang cepatnya *gendhing* saat akan berhenti; dan bab sebelas membahas tentang menabuh *kendhang*.

Naskah *SKNG* merupakan naskah tunggal, setelah dilakukan inventarisasi naskah dengan cara membaca beberapa katalog yakni katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo, katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 3A, 3B fakultas sastra UI, katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 4 perpustakaan nasional republik Indonesia, katalog perpustakaan Museum

Radyapustaka Surakarta (tidak diterbitkan), *Descriptive catalogue of Javanese manuscripts and printed books in the Main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz steiner verlag BMBH. Pada katalog *Descriptive catalogue of Javanese manuscripts and printed books in the Main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz steiner verlag BMBH dan di katalog perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta *Kawruh Nabuh Gangsa* ditemukan dengan kode 36750 yang artinya naskah tersebut hanya berada di perpustakaan Radyapustaka.

Naskah *SKNG* memiliki tebal 43 (empat puluh tiga) halaman. Di dalam empat puluh tiga halam ini terdapat beberapa halaman kosong. Halaman kosong ini hanya digunakan sebagai jeda sedangkan kekosongan pada halaman belakang karena naskah sudah selesai ditulis tetapi kertas masih sisa. Di bagian setelah jeda pengarang menjelaskan bahwa pengarang mengeluarkan naskah *SKNG* ini memiliki tujuan mengingatkan para *wiyaga* serta pembaca supaya tahu dan mengerti *gendhing* yang digunakan dalam naskah.

4.2 Transliterasi

Transliterasi teks naskah *SKNG* mengacu pada metode yang dipaparkan pada bab tiga. Adapun pemberian tanda garis bawah (_) yang seharusnya tidak ada dalam naskah asli, digunakan untuk mengganti tanda hitam tebal. Berdasarkan pedoman transliterasi dengan kaidah penulisan aksara, didapatkan hasil transliterasi teks *SKNG* sebagai berikut.

kawruh nabuh gongsa

Pratélan,

1 bab ing thuthukkan.

7 barang alit, 6 nem, 5 lima, 3 tengngah, 2 gulu, 1 Pengnunggul (barang ageng) bilingh ing nginggil, thuthukkang¹ wonten cecekkipun kalih /ˈ/ punika suwanten alit. 5 gangsal, kaliyan, 6 nem manut suwanten saron barung, 1 penunggul, 2 gulu, kaliyan. 3 tengngah, manut suwanten saron penithi bilih ing nginggil thuthukkang wonten cecekkipun satunggal. ˈ/ punika suwanten, tengngah, han, 3 tengngah, 2 gulu, kaliyan, 1 penunggul, manut suwanten. saron barung, 6 nem, kaliyan, 5 gangsal, manut suwanten. demung, bilih ing nginggil thuthukkang boten wonten cecekkipun /ˈ/ punika, suwanTen ageng, 3 tengngah, 2 gulu, kaliyan, 1 penunggul, manut suwonten demung, 6 nem. 5 gangsal, kaliyan, 3 tengngah, manut suwanTen, sleNthem. mennawi wonTen, thuthukkang abrit, /ka/ punika tengnger yèn kennong. mennawi wonTen thuthukkang abrit, /ga/ punika tengnger yèn gong, mennawi wonTen toNdha cemeng /+/ punika tengnger yèn kethuk nyarengngi thuthukkang

2 bab ing napas utawi pas,

mennawi wonTen cerekkan, cemeng wonTen pelanning thuthukkang /ˈ/ napas satunggal, /ˈ/ napas kalih, /ˈ/ napas Tiga /ˈ/ napas sakawan. punika sadaya teksih pétang thuthukkang, wilahhan. sami kèndel, namung, rebab. bonnang,

¹ Penulisan ꦠꦸꦛꦸꦏꦁ (thuthukkang) dalam ejaan bahasa Jawa berubah menjadi ꦠꦸꦛꦸꦏꦁꦠꦤ꧀ (thuthukang).

gendèr utawi gambang ingkang teksih mungal, suwanten, ipun manut, thuthukkan, cemeng ing ngajeng, mannawi sampun nyaNdhak, thuthukkan. cemeng /___/ wilahhan mungal malih.

mennawi wonTen toNdha cemeng /+/ ing nginggillipun² baten, nganggé aksara, punika tenger yèn kethuk. boten nyarengi thuthukkang, boten kènging kalowongngaken sebab teksih tumuta patang.

3 bab ing pétangngan.

geNdhing kethuk hawis, /4/ pétang /64/ thuthukkang, kaliyan napassipun, geNdhing kethuk kerep, /4/ pétang /32/ thuthukkang kaliyan napassipun.

geNdhing kethuk awis, /2/ pétang /32/ thuthukkan kaliyan napassipun. geNdhi kethuk kerep, /2/ pétang /16/ thuthukkang kaliyan napassipun. ladrangngan, pétang /8/ utawi /16 / thuthukkang kaliyan napassipun. mennawi geNdhing sampun minggah kethuk, /4/ pétang /16/ thuthukkang kaliyan napassipun. mennawi geNdhing sampun minggah kethuk, /8/ pétang /32/ thuthukkang kaliyan napassipun. punika sadaya pétang ing dalem, sakkennong kennongngipun.

4 bab ing rancaggan.

mennawi wonTen, thuthukkan. tiga utawi langkung kagaNdhèng abrit, /3 2 1 / punika, kedah rikat anggènipun nuthuk. sebab ingkang Ongka abrit, ugi mungal, annangnging boten tumut pétangngan. sakingga tiga pétang kalih pas, gangsal, /3 2 1 2 3 / pétang tigang pas, mennawi wonTen, geNdhing ingkang sakkennong

² Penulisan ꦒꦶꦁꦒꦶꦭꦶꦥꦸꦤ (nginggillipun) dalam aksara jawa serta dalam ejaan bahasa

Jawa yang benar adalah ꦒꦶꦁꦒꦶꦭꦶꦥꦸꦤ (nginggillipun).

utawi kalih kennong thuthukkang /8/ utawi /16/ saklajengngipun wonTen, /16/
utawi /32/ thuthukkan, punika ingkang /16/ utawi /32/ kedah rika anggènipun
nuthuk sabab, keNdhangngannipun Teksih ajeg.

5 bab pétangngannipun kethuk,

geNdhing kethuk awis, /4/ saksampunnipun, kennong utawi gong pétang /8//16-
/16/- /8/- dumuginipun kennong utawi gong. geNdhing kethuk kerep, /4/
saksampunnipun, kennong utawi gong pétang /4/- /8/- /8/- /8/- /4/dumugènipun
kennong utawi gong mennawi geNdhing kethug awis, /2/ saksampunnipun
kennong utawi gong pétang /8/- /16/- /8/ dumugènipun kennong utawi gong
geNdhing kethuk kerep, /2/ sak, sampunnipun kennong utawi gong pétang /4/-
/8/-/4/- dumugènipun kennong utawi gong. ladrangngan utawi ketawang
thuthukkang /16/ pétang /4/-/8/-/4/ dumugènipun kennong utawi gong.
ladrangngan utawi ketawang thuthukkang /8/ pétang /2/- /4/- /2/ dumugènipun
kennong utawi gong. mennawi wonTen geNdhing kethuk, kerep, /8/- minggah
kethuk, /16/ namung kennong /1/ lajeng gong. punika nganggé kethukkan,
geNdhing kethuk kerep, /4/ minggah /8/- namung mejahhi kennong /1/ kaliyan,
/3/. mennawi wonTen geNdhing kethuk. kerep, /4/ minggah /8/ namung kennong
/1/ lajeng, gong, punika nganggé kethuk kang geNdhing kethuk krep, /2/ minggah
/4/ namung mejahhi kennong /1/ kaliyan, /3/

6 bab, pétanggannipun kempul,

mennawi wonten thuthukkang / :/ punika tenger yèn kempul namung, kanggé
wonten, ladrangngan. mennawi mentas, gongsa boten kingnging kaungallaken

sebab. pétangngannipun ing dalem sakgongngan kempul tiga kenno tiga, mennawi ketawang kennong /1/ mentas, gongsa kempul kènging dipunungallaken. mennawi ladrangngan utawi ketawang thuthukkang -/16 /- /8/- thuthukkan awit kennong utawi gong kempul dipunungallaken. mennawi ladrangngan utawi ketawang thuthukkang - /8/- /4/ thuthukkan, awit kennong utawi gong kempul dipunungallaken.

7 bab, pétangngannipun kempyang.

punika namung kanggo wonten. ladrangngan kaliyan, ketawang geNdhing badhé minggah kaliyan sampun minggah nuthukkipun. wonten selanning kethuk, sela kempul sela kennong. mennawi geNdhing ingkang minggah kethuk, - /4/- awit, munggal, kempyang saksampunnipun munggal, kennong /2/ mennawi geNdhing minggah, kethuk, /8/ awit munggal kem,pyang saksampunnipun, munggal kennong /3/, mennawi geNdhing minggah kethuk, /16 / kennong /1/ awit. munggal, kempyang saksampunnipun, munggal kennong, mennawi geNdhing kethuk, kerep. /2/ minggah ladrangngan awit, munggal kempyang wonten. kennong /2/- mennawi kethuk, kerep, /4/- wonten kennong /3/.

8 bab santunnipun kethuk.

geNdhing kethuk kerep, /2/ badhé minggah kethuk, /4/- wonten kennong /2/- geNdhing kethuk awis, /2/- badhé minggah kethuk. /4/ wonten kennong /3/- geNdhing, kethuk kerep, /4/- badhé minggah kethuk, /8/- wonten kennong /3/- geNdhing kethuk awis, /4/ badhé, minggah kethuk, /8/ wonten kennong -/3/. geNdhing kethuk kerep, /4/- kennong /1/- wonten ngegong/ geNdhing kethuk kerep, /4/kennong /3/- minggah kethuk, /4/ baten santun kethukkannipun.

geNdhing ingkang minggah ladrangngan, boten santun, kethukkangngipun, ladrangngan utawi ketawang boten gadhah inggah, mila boten santun kethukkannipun.

9 bab, sesegkipun geNdhing badhe minggah.

geNdhing kethuk kerep, /2/minggah, /4/ seseg saksampunnipun gong. dumugi kennong /2/ lajeng tamban. geNdhing kethuk awis, /2/ minggah /4/ seseg saksampunnipun kennong /2/- dumugi kennong /3/- lajeng tamban. geNdhing kethuk kerep, /4/- minggah /4/- utawi /8/- seseg saksampunnipun kennong /2/- dumugi kennong /3/ lajeng tamban. geNdhing kethuk kerep. /2/- minggah ladrangngan, seseg, saksampunnipun gong dumugi kennong /2/- lajeng tamban. geNdhing kethuk awis, /4/: minggah /8/ sesek saksampunnipun, kennong /2/- dumugi kennong /3/ lajeng tamban. geNdhing kethuk kerep, /2/ kennong /1/- minggah ladrangngan. seseg saksampunnipun gong kalih gongngan angajengngaken badhé minggah, sakgongngan seseg, sakgongngan tamban. geNdhing kethuk kerep, /4/- kennong /1/- minggah ladrangngan. seseg saksampunnipun gong, dumugi kennong /1/ lajeng tamban. geNdhing kethuk kerep, /8/- kennong /1/ minggah /16/ seseg saksampunnipun kennong, dumugi setengah kennong pétangngan, /32/ thuthukkan lajeng tamban, punika sadaya sampun kacirèn, wonten sak, geNdhing-geNdhingngipun.

10 bab, sesegkipun, geNdhing badhé suwuk.

kethuk, /4/ sesek saksampunnipun gong, dumugi kennong /2/ lajeng tamban. kethuk, /8/ seseg saksampunnipun, kennong /2/- dumugi kennong /3/ lajeng tamban. kethuk, /16/ kennong /1/ seseg saksampunnipun kennong dumugi

satengah kennong /32/ thuthukkan lajeng tamban. ladrangnan ingkang sakgongnan seseg. ingkang sakgongnan tamban. ketawang kalih gongnan seseg. kalih gongnan tamban. punika sadaya sampun kacirèn, wonten sakgeNdhing-geNdhingnipun.

11 bab, ing keNdhangnan.

mennawi wonten bunder cemeng /0/ sakngaNdhaphipun thuthukkan punika bem. abrit, /0/ geNdhung cerek, /-/ punika ketek keNdhangnan, mennawi geNdhing badhé dipuntambannaken, namung nikellaken³ ketek. bem utawi geNdhung tek, sih mapan, wonten panggènnannipun ing ngaNdhap, thuthukkan.



³ Penulisan ꦤꦶꦏꦺꦭꦏꦺꦤ꧀ (nikelhaken) dalam aksara Jawa serta ejaan bahasa Jawa yang benar adalah ꦤꦶꦏꦺꦭꦏꦺꦤ꧀ (nikellaken).

pramila kula ngedallaken serat geNdhing, ingkang dados pralunipun.

bab I

geNdhing sampun ngantos katriwal, margi cacahhipun geNdhing kathah dados para wiyaga boten waged angecakki sadaya,

bab II

para wiyaga ingkang dèrèng sumerep saha ingkang kasupèn geNdhing satunggil tullipun, bilih ningalli serat punnika, laja sumerep saha Apil dhateng geNdhingipun.

bab III

para priyantun ingkang remén dhateng geNdhing tuwin gongsa, saged sumerep satunggal tunggalling geNdhing, sarta saget angèwahhi bilih para wiyaga klèntu pananglettipun.

bab IV

megahta badhé yasa geNdhing énggal, punnina meNdhet cengkokipun geNdhing ingkang saé-saé, kakempallaken dados satunggal. kadosta geNdhing gambir sawit, boNdhèt, onang-onang sarta sanès-sanèssipun geNdhing punaka meNdhat siking geNdhing condra, amargi saking geNdhing condra punika, kalébét geNdhing kina wontèn gongsa saléndro dados geNdhing condra punnika babonnipun geNdhing songa.

Gending pelok 5- 24

Ladrangan pelok 5- 13

Gending pelok 6- 38

Ladrangan pelok 6- 50

Gending pelok barang 33

Ladrangan pelok barang 37

Gending slendro 6- 27

Ladrangan slendro 6- 17

Gending slendro 9- 35

Ladrangan slendro 9- 17

Gending slendro manyuro 31

Ladrangan slendro manyuro 34

Total gending pelok 95

Total ladrangan 100

Total gending slendro 93

Total ladrangan slendro 68

356

a. Suntingan Teks dan Aparat Kritik *Serat Kawruh Nabuh Gangsa*

Penyuntingan merupakan proses perbaikan naskah yang sudah ditransliterasikan agar teks dapat terbaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Adapun tujuan penyuntingan teks adalah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati asli.

Selain itu juga untuk membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan, sehingga teks itu dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan penambahan atau pengurangan kata-kata, pembagian teks, penambahan tanda baca dan lain-lain. Penyuntingan ini menggunakan metode standart sebagaimana yang dikemukakan pada bab dua. Selain metode tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menyajikan suntingan teks dan aparat kritiknya. Hal ini berhubungan dengan cara kerja penyuntingan, yaitu pedoman penyuntingan. Pedoman penyuntingan terdiri atas tanda-tanda suntingan dan pemakaian ejaan. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta) digunakan sebagai acuan penyuntingan dalam penelitian ini. Adapun kaidah penyuntingan teks *SKNG* adalah sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat,
- 2) Teks *SKNG* berbentuk prosa, maka penggunaan titik (.) dan koma (,) sesuai kaidah yang ada,
- 3) Kata-kata yang tidak konsisten, diberi tanda penyuntingan dan dibetulkan menurut kaidah yang berlaku dalam kamus.

Tanda-tanda dalam penyuntingan teks *SKNG*.

- a) Tanda (.....) : digunakan untuk menandai huruf atau kata-kata yang tidak konsisten.
- b) Tanda |: digunakan untuk menandai penghilangan tanda baca, huruf atau kata pada suntingan naskah.
- c) Tanda {...} : digunakan untuk menandai tanda baca huruf atau kata yang mengalami perubahan dari koma {,} dan titik {.}.
- d) Tanda * dan garis bawah digunakan untuk menandai kata-kata menurut dugaan peneliti.

Berdasarkan pedoman penyuntingan di atas, didapatkan hasil suntingan teks *SKNG* sebagai berikut.

Kawruh Nabuh Gangsa*

Pratélan.

1 Bab ing thuthukan.

7 barang alit, 6 nem, 5 lima, 3 tengah, 2 gulu, 1 Penunggul [Barang ageng] bilih**
ing nginggil| thuthukang wonten cecekipun kalih /_/ punika suwanten alit. 5
gangsall| kaliyan| 6 nem manut suwanten saron barung, 1 penunggul, 2 gulu,
kaliyan| 3 tengah, manut suwanten saron penithi Bilih ing nginggil thuthukang
wonten cecekipun satunggal| _/ punika suwanten| tengahan{.} 3 tengah, 2 gulu,
kaliyan| 1 penunggul, manut suwanten| saron barung{.} 6 nem, kaliyan| 5 gangsall,

* Gangsa menurut ejaan sekarang penulisannya adalah “Gangsa” dan memiliki arti gamelan.

**bilingh, dimungkinkan adanya kesalahan penulisan karena jika dilihat dari struktur kalimat sebelum dan sesudah kata tersebut yang paling tepat adalah kata ‘bilih’.

manut suwanten| demung{.} Bilih ing nginggil thuthukang boten wonten cecekipun /_/ punika| suwanten ageng{.} 3 tengah, 2 gulu, kaliyan| 1 penunggul, manut suwonten demung{.} 6 nem{,} 5 gangsal, kaliyan| 3 tengngah, manut suwanten| slenthem. Menawi wonten| thuthukang abrit| / ka / punika tenger yèn kenong. Menawi wonten thuthukang abrit| /ga/ punika tenger yèn gong{.} Menawi wonten tondha cemeng /+/ punika tenger yèn kethuk nyarengi thuthukang{.}

2 Bab ing napas utawi pas{.}

Menawi wonten cerekan| cemeng wonten pelaning thuthukang /./ napas satunggal, /./ napas kalih, /.../ napas Tiga /.../ napas sakawan| punika sadaya teksih pétang thuthukang| wilahan| sami kèndel, namung| rebab{,} bonang, gendèr utawi gambang ingkang teksih mungal, suwantenipun manut| thuthukan| cemeng ing ngajeng, (menawi) sampun nyandhak| thuthukan| cemeng /__/ wilahan mungal malih. Menawi wonten tondha cemeng /+/ ing nginggilipun (boten)| nganggé aksara, punika tenger yèn kethuk boten nyarengi thuthukang, boten kènging kalowongaken sebab teksih tumut patang.

3 Bab ing pétangan.

Gendhing kethuk awis| /4/ pétang /64/ thuthukang| kaliyan napasipun{.} Gendhing kethuk kerep| /4/ pétang /32/ thuthukang kaliyan napasipun. Gendhing kethuk awis| /2/ pétang /32/ thuthukan kaliyan napasipun. (Gendhing) kethuk kerep| /2/ pétang /16/ thuthukang kaliyan napasipun. Ladrangan, pétang /8/ utawi /16 / thuthukang kaliyan napasipun. Menawi gendhing sampun minggah kethuk| /4/ pétang /16/ thuthukang kaliyan napasipun. Menawi gendhing sampun minggah

kethuk| /8/ pétang /32/ thuthukang kaliyan napasipun. Punika sadaya pétang ing dalem, sakenong-kenongipun.

4 Bab ing rancangan.

Menawi wonten| thuthukan| tiga utawi langkung{,} kagandhèng abrit| /3 2 1 / punika| kedah rikat anggènipun nuthuk. Sebab ingkang (angka) abrit| ugi munggal, ananging boten tumut pétangan. (Sahingga) tiga pétang kalih pas, gangsal| /3 2 1 2 3 / pétang tigang pas{.}

Menawi wonten| gendhing ingkang sakenong utawi kalih kenong thuthukang /8/ utawi /16/ saklajengipun wonten| /16/ utawi /32/ thuthukan, punika ingkang /16/ utawi /32/ kedah rikat* anggènipun nuthuk, (sebab) kendhanganipun teksih ajeg.

5 Bab pétanganipun kethuk{.}

Gendhing kethuk awis| /4/ saksampunipun| kenong utawi gong pétang /8/ /16-/ /16-/ /8-/ dumuginipun kenong utawi gong. Gendhing kethuk kerep| /4/ saksampunipun| kenong utawi gong pétang /4-/ /8-/ /8-/ /8-/ /4/dumugènipun kenong utawi gong{.} Menawi gendhing (kethuk) awis| /2/ saksampunipun kenong utawi gong pétang /8-/ /16-/ /8/ dumugènipun kenong utawi gong{.} Gendhing kethuk kerep| /2/ sak| sampunipun kenong utawi gong pétang /4-/ /8-/ /4-/ dumugènipun kenong utawi gong.

Ladrangan utawi ketawang thuthukang /16/ pétang /4-/ /8-/ /4/ dumugènipun kenong utawi gong.

Ladrangan utawi ketawang thuthukang /8/ pétang /2-/ /4-/ /2/ dumugènipun kenong utawi gong. Menawi wonten gendhing kethuk| kerep| /8-/ minggah

* rika dimungkinkan adanya kekurangan penulisan huruf karena jika dilihat dari struktur kalimat sebelum dan sesudah kata tersebut yang paling tepat adalah kata 'rikat'.

kethuk| /16/ namung kenong /1/ lajeng gong{,} punika nganggé kethukan{.}

Gendhing kethuk kerep| /4/ minggah /8/- namung mejahi kenong /1/ kaliyan| /3/.

Menawi wonten gendhing kethuk| kerep| /4/ minggah /8/ namung kenong /1/ lajeng| gong, punika nganggé kethuk kang gendhing kethuk kerep* /2/ minggah /4/ namung mejahi kenong /1/ kaliyan| /3/{.}

6 Bab| pétanganipun kempul{.}

Menawi wonten thuthukang / 1/ / punika tenger yèn kempul namung| kanggé wonten| ladrangan. Menawi mentas, gangsa boten kinging kaungalaken{,} sebab pétanganipun ing dalem sak|gongan** kempul tiga kenong*** tiga{.} Menawi ketawang kenong /1/ mentas, gangsa kempul kènging dipun ungalaken. Menawi ladrangan utawi ketawang thuthukang -/16 /- /8/- thuthukan awit kenong utawi gong kempul dipun ungalaken. Menawi ladrangan utawi ketawang thuthukang - /8/- /4/ thuthukan| awit kenong utawi gong kempul dipun ungalaken.

7 Bab| pétanganipun kempyang.

Punika namung kanggo wonten| ladrangan kaliyan| ketawang{,} gendhing badhé minggah kaliyan sampun minggah nuthukipun{,} wonten selaning kethuk, sela kempul sela kenong. Menawi gendhing ingkang minggah kethuk| - /4/- awit| mungal| kempyang saksampunipun mungal| kenong /2/{.} Menawi gendhing

* krep dimungkinkan adanya kekurangan penulisan huruf, karena jika dilihat dari kalimat sebelumnya kata yang tepat adalah “kerep”.

** sak,gongan dalam tata penulisan lazimnya tidak menggunakan tanda koma (,) dan karena “sak” merupakan *ater-ater* maka penulisan yang tepat adalah “sakgongan”.

*** keno dimungkinkan adanya kekurangan penulisan huruf, karena jika dilihat dari kalimat sebelumnya kata yang tepat adalah “kenong”

minggah| kethuk| /8/ awit mungal kem|pyang* saksampunipun| mungal kenong /3/{.} Menawi gendhing minggah kethuk| /16/ kenong /1/ awit| mungal| kempyang saksampunnipun| mungal kenong{.} Menawi gendhing kethuk| kerep| /2/ minggah ladrangan awit| mungal kempyang wonten| kenong /2/- {.} Menawi kethuk| kerep| /4/- wonten kenong /3/.

8 Bab santunipun kethuk.

Gendhing kethuk kerep| /2/ badhé minggah kethuk| /4/- wonten kenong /2/-{.}
 Gendhing kethuk awis| /2/- badhé minggah kethuk| /4/ wonten kenong /3/-{.}
 Gendhing| kethuk kerep| /4/- badhé minggah kethuk| /8/- wonten kenong /3/-{.}
 Gendhing kethuk awis| /4/ badhé| minggah kethuk| /8/ wonten kenong -/3/.
 Gendhing kethuk kerep| /4/- kenong /1/- wonten ngegong{.} Gendhing kethuk kerep| /4/kenong /3/- minggah kethuk| /4/ (boten) santun kethukanipun. Gendhing ingkang minggah ladrangan, boten santun| (kethukanipun){.} Ladrangan utawi ketawang boten gadhah inggah, mila boten santun kethukanipun.

9 Bab| sesegkipun gendhing badhe minggah.

Gendhing kethuk kerep| /2/minggah| /4/ seseg saksampunipun gong{,} dumugi kenong /2/ lajeng tamban. Gendhing kethuk awis| /2/ minggah /4/ seseg saksampunipun kenong /2/-{,} dumugi kenong /3/- lajeng tamban. Gendhing kethuk kerep| /4/- minggah /4/- utawi /8/- seseg saksampunipun kenong /2/-{,} dumugi kenong /3/ lajeng tamban. Gendhing kethuk kerep| /2/- minggah ladrangan, seseg| saksampunipun gong dumugi kenong /2/- lajeng tamban.

* kem.pyang dalam pedoman ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan, penulisan yang benar adalah “kempyang”

Gendhing kethuk awis| /4/ |minggah /8/ (seseg) saksampunipun| kenong /2/-{,} dumugi kenong /3/ lajeng tamban. Gendhing kethuk kerep| /2/ kenong /1/-minggah ladrangan{,} seseg saksampunipun gong kalih{.} Gonggan angajengaken badhé minggah, sakgongan seseg| sakgongan tamban. Gendhing kethuk kerep| /4/-kenong /1/- minggah ladrangan{,} seseg saksampunipun gong, dumugi kenong /1/ lajeng tamban. Gendhing kethuk kerep| /8/- kenong /1/ minggah /16/ seseg saksampunipun kenong, dumugi setengah kenong pétangan| /32/ thuthukan lajeng tamban{.} Punika sadaya sampun kacirèn| wonten sak| gendhing-gendhingipun.

10 Bab| sesegipun| gendhing badhé suwuk.

Kethuk| /4/ (seseg) saksampunipun gong| dumugi kenong /2/ lajeng tamban. Kethuk| /8/ seseg saksampunipun| kenong /2/- dumugi kenong /3/ lajeng tamban. Kethuk| /16/ kenong /1/ seseg saksampunipun kenong dumugi (setengah) kenong /32/ thuthukan lajeng tamban. Ladrangan ingkang sakgongan seseg{,} ingkang sakgongan tamban. Ketawang kalih gongan seseg. Kalih gonggan tamban. Punika sadaya sampun kacirèn| wonten sakgendhing-gendhingipun.

11 Bab| ing kendhangan.

Menawi wonten bunder cemeng /0/ sakngandhapipun thuthukan punika bem. Abrit| /0/ gendhung cerek| /-/ punika ketek kendhangan, menawi gendhing badhé dipuntambanaken, namung nikelaken ketek. Bem utawi gendhung tek|sih mapan| wonten panggénanipun ing ngandhap| thuthukan.

Pramila kula ngedalaken serat gendhing, ingkang dados pralunipun.

Bab 1

Gendhing sampun ngantos katriwal, margi cacahipun gendhing kathah dados para wiyaga boten waged angecaki sadaya{.}

Bab 2

Para wiyaga ingkang dèrèng sumerep saha ingkang kasupèn gendhing satunggil tunggilipun*| bilih ningali serat punika| lajeng** sumerep saha apil dhateng gendhingipun.

Bab 3

Para priyantun ingkang remén dhateng gendhing tuwin gongsa, saged sumerep satunggal tunggaling gendhing, sarta saget angèwahi bilih para wiyaga klèntu panangletipun{.}

Bab 4

Menggah ta badhé yasa gendhing énggal, punika mendhet cengkokipun gendhing ingkang saé-saé, kakempalaken dados satunggal. Kados ta Gendhing Gambir Sawit, Bondhèt, Onang-onang sarta sanès-sanèsipun. Gendhing (punika) mendhet siking*** Gendhing Condra, amargi saking Gendhing Condra punika, kalébet gendhing kina wontèn gongsa saléndro dados Gendhing Condra punika babonipun gendhing sanga.

* tullipun kata tullipun dalam kamus Bausastra Jawa ditemukan kata tersebut yang berarti 'segera', namun arti tersebut tidak sesuai dengan konteks, sehingga peneliti merujuk pada konteks kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga didapat tafsiran 'tunggilipun'.

*** laja dalam kamus Bausastra Jawa tidak ditemukan kata tersebut. Oleh karena itu, peneliti dalam menafsirkan merujuk pada konteks kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga didapat tafsiran 'lajeng'.

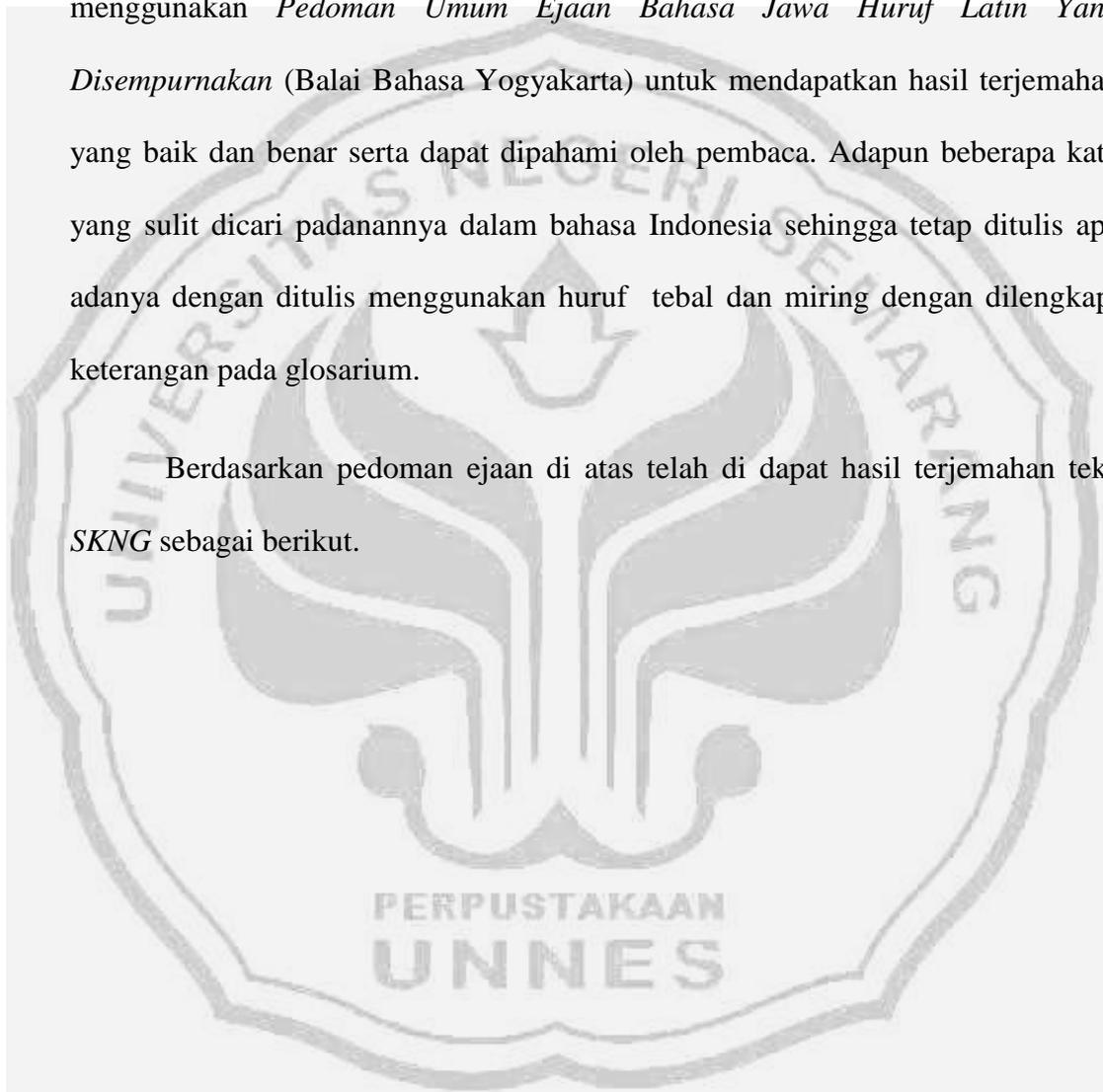
**** mendhat siking dalam kamus Bausastra Jawa tidak ditemukan dua kata tersebut. Namun jika dirujuk konteks kalimat sebelum dan sesudahnya dapat di tafsirkan 'mendhet saking' yang berarti mengambil dari.

gending pelok 5-	24
Ladrangan pelok 5-	13
gending pelok 6-	38
ladrangan pelok 6-	50
gending pelok barang	33
ladrangan pelok barang	37
Gending slendro 6-	27
Ladrangan slendro 6-	17
Gending slendr0 9-	35
Ladrangan slendro 9-	17
Gending slendro manyuro	31
Ladrangan slendro manyuro	34
Total gending pelok	95
Total ladrangan	100
Total gending slendro	93
Total ladrangan slendro	<u>68</u>

4.4 Terjemahan

Terjemahan yang digunakan dalam *Serat Kawruh Nabuh Gangsa* adalah terjemahan bebas, karena naskah tersebut berbentuk prosa. Terjemahan ini juga menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta) untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan benar serta dapat dipahami oleh pembaca. Adapun beberapa kata yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga tetap ditulis apa adanya dengan ditulis menggunakan huruf tebal dan miring dengan dilengkapi keterangan pada glosarium.

Berdasarkan pedoman ejaan di atas telah di dapat hasil terjemahan teks *SKNG* sebagai berikut.



Pengetahuan Menabuh Gamelan

Perincian

1 Bab tentang ketukan.

7, 6, 5, 3, 2, 1, apabila di atas ketukan terdapat titik dua berarti suara kecil. 5 dan 6 berdasarkan suara *saron barung*. 1, 2, dengan 3 menurut suara *saron penithi*. Apabila di atas ketukan terdapat titik satu itu adalah suara sedang. 3, 2, dengan 1 menurut suara *saron barung*, 6 dengan 5 menurut/ berdasarkan *demung*. Apabila di atas ketukan tidak terdapat titik berarti suara besar. 3, 2, dengan 1 menurut suara *demung*. 6, 5 dengan 3 menurut suara *slenthem*. Apabila ada ketukan berwarna merah /ka/ itu menandakan *kenong*. Apabila ada ketukan berwarna merah /ga/ berarti menandakan jika itu *gong*. Apabila ada tanda hitam /+/ adalah tanda apabila itu *kethuk*, bersama-sama dengan ketukannya.

2 Bab tentang jeda⁵.

Apabila ada titik hitam pada kekosongan ketukan /./ jeda pertama⁶, /../ jeda dua, /.../ jeda tiga, /..../ jeda empat ini semuanya masih birama ketukan, setiap *bilahan* berhenti, hanya *rebab*, *bonang*, *gender* atau *gambang* yang masih berbunyi, dan suaranya mengikuti ketukan hitam⁷ di depan, apabila sudah dipegang ketukannya *bilahan* berbunyi lagi. Apabila ada tanda /+/ di atasnya tidak menggunakan huruf,

⁵ Bab dua membahas tentang jeda dalam tabuhan gamelan.

⁶ Apabila dalam *gendhing* terdapat titik hitam di samping kiri, kanan maupun tengah dalam notasi *gendhing* menandakan sebagai jeda untuk *bilahan* berhenti namun pada *rebab*, *bonang*, *gender* atau *gambang* masih berbunyi.

⁷ Ketukan hitam yang dimaksudkan dalam teks *SKNG* ini adalah titik berwarna hitam, apabila titik hitam sudah tidak ada lagi, *bilahan* dapat berbunyi kembali atau boleh diketuk kembali.

ini adalah tanda jika *kethuk* tidak bersamaan dalam memukul, tidak boleh ada kekosongan karena masih ikut dalam birama.

3 Bab tentang birama.

Gendhing kethuk awis /4/ birama /64/⁸ ketukan dengan jedanya. *Gendhing kethuk kerep* /4/ birama /32/⁹ ketukan dengan jedanya. *Gendhing kethuk awis* /2/ birama /32/¹⁰ ketukan dengan jedanya. *Gendhing kethuk kerep* /2/ birama /16/¹¹ ketukan dengan jedanya. *Ladrangan birama* /8/ atau /16/¹² ketukan dengan jedanya. Apabila *gendhing* sudah *minggah kethuk* /4/ birama /16/¹³ ketukan dengan jedanya. Apabila *gendhing* sudah *minggah kethuk* /8/ birama /32/¹⁴ ketukan dengan jedanya. Ini semua birama yang ada di dalam *satu kenongan*¹⁵.

4 Bab di rancangan.

Apabila ada ketukan 3 atau lebih, ditengah berwarna merah /3 2 1 / itu harus cepat dalam memukul. Karena angka merah juga berbunyi, tetapi tidak ikut birama. Sehingga tiga birama dengan jeda, lima /3 2 1 2 3 / birama tiga jeda. Apabila ada *gendhing* yang satu *kenong* atau dua *kenong* ketukan yang /8/ atau

⁸ *Gendhing kethuk awis* /4/ birama /64/ artinya adalah dalam satu kenongan terdapat empat kali *kethuk* serta 64 ketukan *balungan*.

⁹ *Gendhing kethuk kerep* /4/ birama /32/ artinya adalah dalam satu kenongan terdapat empat kali *kethuk* serta 64 ketukan *balungan*.

¹⁰ *Gendhing kethuk awis* /2/ birama /32/ artinya adalah dalam satu kenongan terdapat dua kali *kethuk* serta 32 ketukan *balungan*.

¹¹ *Gendhing kethuk kerep* /2/ birama /16/ artinya adalah dalam satu kenongan terdapat dua kali *kethuk* serta 16 ketukan *balungan*.

¹² *Ladrangan birama* /8/ atau /16/ artinya dalam satu *kenongan* terdapat delapan atau 16 ketukan *balungan*.

¹³ *Kethuk* /4/ birama /16/ artinya adalah pada saat *kethuk* ke empat terjadi 16 ketukan *balungan*.

¹⁴ *Kethuk* /8/ birama /32/ artinya adalah pada saat *kethuk* ke delapan terjadi 32 ketukan *balungan*.

¹⁵ *Satu kenongan* disini disesuaikan dengan jenis *gendhing*. *Kenong* bisa berada di akhir maupun di tengah satu baris notasi.

/16/ selanjutnya ada /16/ atau /32/ ketukan, ini yang / 16/ atau /32/ harus lebih cepat dalam memukul, karena kendhangannya masih tetap.

5 Bab birama kethuk.

Gendhing kethuk awis /4/ sesudah *kenong* atau *gong* birama /8//16 /- /16 /- /8/-¹⁶ sampainya *kenong* atau *gong*. *Gendhing kethuk kerep* /4/ sesudah *kenong* atau *gong* birama /4/- /8/- /8/- /8/- /4/¹⁷ sampai *kenong* atau *gong*. Apabila *gendhing kethuk awis*/2/ sesudah *kenong* atau *gong* birama /8/- /16 /- /8/¹⁸ sesampainya *kenong* atau *gong*. *Gendhing kethuk kerep* /2/ sesudahnya *kenong* atau *gong* birama /4/- /8/- /4/-¹⁹ sampainya *kenong* atau *gong*. *Ladrangan* atau *ketawang* ketukan yang ke /16/ birama /4/- /8/- /4/²⁰ sampainya *kenong* atau *gong*. *Ladrangan* atau *ketawang* ketukan yang ke /8/ birama /2/- /4/- /2/²¹ sampainya *kenong* atau *gong*. Apabila ada *gendhing kethuk kerep*/8/ *minggah kethuk* /16/ hanya *kenong* /1/ dilanjutkan *gong*, ini menggunakan *kethuk*. *Gendhing kethuk kerep*/4/ *minggah* /8/- hanya menghentikan *kenong* /1/ dengan /3/. Apabila ada *gendhing kethuk kerep* /4/ *minggah* /8/ hanya *kenong* /1/ dilanjutkan *gong*, ini

¹⁶ *Gendhing kethuk awis* /4/ sesudah *kenong* atau *gong* birama /8//16 /- /16 /- /8/- artinya pada *kethuk* pertama ketukan *balungan* ke delapan, selanjutnya pada *kethuk* kedua ketukan *balungan* ke enam belas, dan begitu juga pada *kethuk* ke tiga dan ke empat.

¹⁷ *Gendhing kethuk kerep* /4/ pada *kethuk* pertama ketukan *balungan* ke empat, selanjutnya pada *kethuk* kedua ketukan *balungan* ke delapan, dan begitu juga pada *kethuk* ke tiga dan ke empat.

¹⁸ *Gendhing kethuk awis*/2/ pada *kethuk* pertama ketukan *balungan* ke delapan, selanjutnya pada *kethuk* kedua ketukan *balungan* ke enam belas, dan begitu juga pada *kethuk* ke tiga dan ke empat.

¹⁹ *Gendhing kethuk kerep* /2/ pada *kethuk* pertama ketukan *balungan* ke empat, selanjutnya pada *kethuk* kedua ketukan *balungan* ke delapan, dan begitu juga pada *kethuk* ke tiga dan ke empat.

²⁰ Pada *Ladrangan* atau *ketawang kethuk* pertama adalah ketukan *balungan* ke empat dan selanjutnya ketukan *balungan* delapan dan kemudian ketukan *balungan* ke empat.

²¹ Pada *Ladrangan* atau *ketawang kethuk* pertama adalah ketukan *balungan* ke dua dan selanjutnya ketukan *balungan* empat dan kemudian ketukan *balungan* ke dua.

menggunakan *kethuk* yang *gendhing kethuk kerep*/2/ *minggah* /4/ hanya mematikan *kenong* /1/ dengan /3/.

6 Bab birama kempul.

Apabila ada ketukan $\underline{\quad}$ ini merupakan tanda kalau *kempul* tetapi hanya ada pada *ladrangan*. Apabila selesai, *gamelan* tidak boleh dibunyikan, karena di dalamnya terdapat birama *gong kempul* tiga *kenong* tiga. Apabila *ketawang kenong* /1/ selesai, *gamelan kempul* dapat dibunyikan kembali. Apabila *ladrangan* atau *ketawang* memukul - /16 /- /8/- ketukan dari *kenong* atau *gong kempul* dibunyikan²². Apabila *ladrangan* atau *ketawang* memukul - /8/- /4/ ketukan// dari *kenong* atau *gong kempul* dibunyikan²³.

7 Bab birama kempyang.

Ini hanya digunakan saat *ladrangan* dan *ketawang*, *gendhing* yang akan *minggah*²⁴ dengan yang sudah *minggah* ketukannya, ada jeda *kethuk*, jeda *kempul* jeda *kenong*. Apabila *gendhing* yang *minggah kethuk* - /4/- dari berbunyi *kempyang* sesudah berbunyi *kenong* /2/. Apabila *gendhing minggah kethuk* /8/ dari berbunyi *kempyang* sesudah berbunyi *kenong* /3/. Apabila *gendhing minggah kethuk* /16/ *kenong* /1/ dari berbunyi *kempyang* sesudah itu berbunyi *kenong*. Apabila *gendhing kethuk kerep* /2/ *minggah ladrangan* dari berbunyi *kempyang* pada *kenong* /2/. Apabila *kethuk kerep* /4/ pada *kenong* /3/.

²² Pada *Ladrangan* atau *ketawang* pada ketukan ke enam belas, letak *kempul* setelah 8 ketukan *kenong*.

²³ Pada *Ladrangan* atau *ketawang* pada ketukan delapan, letak *kempul* setelah 4 ketukan *kenong*.

²⁴ *Minggah* atau *Inggah* merupakan kelanjutan dari *merong* pada struktur *gendhing*. *Merong* sendiri merupakan struktur *gendhing* yang kedua setelah buka atau pembuka.

8 Bab berubahnya kethuk.

Gendhing kethuk kerep/2/ yang akan minggah kethuk/4/ pada kenong /2/.

Gendhing kethuk awis /2/ yang akan minggah kethuk /4/ pada kenong /3/.

Gendhing kethuk kerep /4/ yang akan minggah kethuk /8/ pada kenong /3/.

Gendhing kethuk awis /4/ yang akan minggah kethuk /8/ pada kenong /3/.

Gendhing kethuk kerep /4/ kenong /1/ pada gong. Gendhing kethuk kerep /4/ kenong /3/ minggah kethuk /4/ tidak minggah peralihan ketukannya. Gendhing yang minggah ladrangan, tidak ada peralihan kethukannya. Ladrangan atau ketawang inggah, maka tidak minggah kethukannya.

9 Bab mempercepat gendhing yang akan pindah ke minggah.

Gendhing kethuk kerep /2/ minggah /4/ dipercepat sesudah gong, sampai kenong /2/ tempo lambat.²⁵ Gendhing kethuk awis /2/ minggah /4/ dipercepat sesudah kenong /2/, sampai kenong /3/ tempo lambat.²⁶ Gendhing kethuk kerep /4/ minggah /4/ atau /8/ dipercepat sesudah kenong /2/, sampai kenong /3/ tempo lambat. Gendhing kethuk kerep /2/ minggah ladrangan, dipercepat sesudah gong sampai kenong /2/ tempo lambat.

²⁵ *Gendhing kethuk kerep /2/ minggah /4/ artinya saat peralihan kethuk ke empat tempo dipercepat, ini dilakukan setelah gong berbunyi.*

²⁶ *Gendhing kethuk awis /2/ minggah /4/ artinya saat peralihan kethuk ke empat tempo dipercepat, ini dilakukan setelah kenong ke dua, sesampainya kenong ke tiga tempo diperlambat kembali.*

Gendhing kethuk awis /4/ minggah /8/ dipercepat sesudah kenong /2/-, sampai kenong /3/ tempo lambat. Gending kethuk kerep /2/ kenong /1/- minggah ladrangan, dipercepat sesudah gong dua. Gong mengawali saat minggah, satu gong dipercepat dan satu gong tempo lambat. Gendhing kethuk kerep /4/- kenong /1/- minggah ladrangan, dipercepat sesudah gong, sampai kenong /1/ tempo lambat. Gendhing kethuk kerep /8/- Kenong /1/ minggah /16/ dipercepat sesudah kenong, sampai di tengah kenong birama /32/ ketukan selanjutnya tempo lambat. Ini semua sudah menjadi ciri gendhing-gendhingnya.

10 Bab cepatnya gendhing saat akan berhenti.

Kethuk /4/ dipercepat sesudahnya gong sampai kenong /2/ tempo lambat²⁷. Kethuk /8/ dipercepat sesudah kenong /2/- sampai kenong /3/ dilanjutkan dengan tempo lambat. Kethuk /16/ kenong /1/ dipercepat sesudah kenong sampai setengah kenong /32/ ketukan selanjutnya tempo lambat. Ladrangan yang satu gong dipercepat, yang satu gong tempo lambat. Ketawang dua gong dipercepat. Dua gong tempo lambat. Ini semua sudah ciri yang sudah ada pada gendhing-gendhingnya.

²⁷ Saat *kethuk* ke empat ketukan dipercepat setelah *gong* berbunyi, setelah sampai di *kenong* ke dua tempo ketukan diperlambat kembali. Begitu pula dengan *kethuk* yang selanjutnya.

11 Bab menabuh *kendhang*.

Apabila ada bulatan berwarna hitam /0/ di bawahnya ketukan adalah bem²⁸. Berwarna merah /0/ pada *gendhung* ada coretan pendek /-/ adalah *ketek kendhangan*, apabila *gendhing* diperlambat, hanya menambahkan *ketek*²⁹. Bem atau *gendhung* masih bertempat di bawahnya ketukan.

²⁸ Apabila ada warna hitam bulat pada notasi *kendhang* berbunyi bem.

²⁹ *Ketek* di sini berfungsi menuntun tempo pada semua instrumen *gamelan*.

Maka dari itu saya mengeluarkan *serat gendhing*, yang menjadi keperluan.

Bab 1

Gendhing sudah pernah hilang, karena jumlahnya *gendhing* banyak sehingga para wiyaga tidak bisa memberikan semuanya.

Bab 2

Para wiyaga yang belum tahu dan yang lupa *gendhing* satu-satunya, apabila melihat serat ini akan teringat serta hafal dengan *gendhingnya*.

Bab 3

Para bapak yang suka dengan *gendhing* atau gamelan, bisa melihat satu-satunya *gendhing*, serta bisa membantu apabila para wiyaga salah menabuhnya.

Bab 4

Apabila akan *minggah gendhing* baru, itu harus mengambil cengkok *gendhing* yang baik-baik, dikumpulkan menjadi satu. Seperti *Gendhing Gambir Sawit*, *Bondhet*, *Onang-Onang* dan lain-lain. *Gendhing* itu mengambil dari *Gendhing Condra*, karena dari *Gendhing Condra* ini, yang melibatkan *gendhing* kuna ada *Gamelan Salendro* menjadi *Gendhing Condra* ini merupakan induk dari *Gendhing Songa*.

gending pelok 5-	24
Ladrangan pelok 5-	13
gending pelok 6-	38
ladrangan pelok 6-	50
gending pelok barang	33
ladrangan pelok barang	37
Gending slendro 6-	27
Ladrangan slendro 6-	17
Gending slendr0 9-	35
Ladrangan slendro 9-	17
Gending slendro manyuro	31
Ladrangan slendro manyuro	34
Total gending pelok	95
Total ladrangan	100
Total gending slendro	93
Total ladrangan slendro	68

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *SKNG* sesuai kajian filologis, dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Adapun isi teks *serat kawruh nabuh gangsa* adalah ada tujuh nada pada musik gamelan yakni 1 (*barang alit*), 2 (*gulu*), 3 (*dhadha*), 4 (*pelog*), 5 (*gangsal*), 6 (*nem*), 7 (*barang ageng*). Apabila di atas notasi terdapat titik dua, ini menandakan suara tinggi, namun jika di atas notasi hanya terdapat titik satu menandakan suara sedang, tetapi jika di atas notasi tidak terdapat titik, suara yang akan keluar pada gamelan merupakan suara rendah. Dalam notasi gamelan yang ada pada *serat kawruh nabuh gangsa* juga menjelaskan bahwa jika ada huruf *ka* berwarna merah menandakan kenong harus dipukul, sedangkan jika ada huruf *ga* berwarna merah menandakan kalau *gong* harus ditabuh dan untuk tanda *kethuk* diberikan simbol (+), itu menandakan bahwa saat simbol itu tertuliskan pada notasi, *kethuk* harus dibunyikan. Apabila pada notasi terdapat tanda */./, /../, /.../, /..../* ini merupakan tanda jeda untuk instrumen *balungan*, hanya *rebab*, *bonang*, *gender*, dan *gambang* yang masih berbunyi.

Dalam teks *serat kawruh nabuh gangsa* juga dijelaskan tentang *pétangan*, seperti *gendhing kethuk awis 4 pétangan 64*, ini menjelaskan bahwa terdapat empat kali *kethuk* dalam ketukan *balungan* yang berjumlah enam puluh empat. Begitu pula

dengan *gendhing kethuk kerep 4 pétangan 32* ini menjelaskan bahwa ada empat kali *kethuk* dalam ketukan *balungan* yang berjumlah tiga puluh dua.

Pada struktur *gendhing* dikenal ada empat bagian, yakni *buka*, *merong*, *umpak*, dan *inggah*. Dalam *kawruh nabuh gangsa* dijelaskan bahwa saat *inggah* atau *minggah* terjadi peralihan tempo, dari sebelumnya lambat menjadi cepat, dan ini dilakukan setelah *gong* berbunyi, namun setelah *kenong* berbunyi tempo kembali lambat.

Gendhing akan berhenti juga memiliki ciri tersendiri pada setiap bentuk *gendhing*. Pada ladrangan terjadi satu kali gong dengan tempo dipercepat dan satu kali gong berikutnya tempo diperlambat, sedangkan untuk *ketawang* dua kali gong dipercepat, dua kali gong diperlambat. Dan yang mengatur tempo cepat lambatnya tempo adalah instrumen *kendhang*.

Peneliti menghadapi kendala dalam menyajikan teks *SKNG*, di antaranya: 1) ada kata-kata yang mengalami kesalahan penulisan, seperti kurang atau kelebihan suku kata, hilangnya tanda baca seperti *pepet* dan *cecak*. Hal tersebut membuat penulis harus menafsirkan sesuai dengan konteks kalimat. 2) Sistem penulisan aksara Jawa dahulu yang berbeda dengan kaidah penulisan aksara Jawa sekarang membuat peneliti kesulitan membacanya.

5.2 Saran

Disarankan agar teks *SKNG* dapat menjadi bahan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian di bidang kajian yang berbeda namun masih berhubungan dengan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Baroroh, Siti Baried, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian Dan Publikasi UGM.

Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan.

Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A, 3B Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Brotosejati, Widodo. 2008. *Macapat – Teori dan Praktik Nembang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Darusuprta.2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Dipodjodjo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titi Mangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offest Yogyakarta.

Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue Of Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz steiner verlag BMBH.

Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Media Alo Indonesia.

Mulyadi, SWR. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Purnomo, Heru. 2010. *Strategi Preservasi Naskah Kuno*. UIN Syarif Hidayatullah. . <http://www.Scribd.com>. (17 Juli 2012)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Bahasa dan Sastra No. 6 Thn IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta

Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Sumarsam. 2003. *Gamelan- Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suripto, Ragil. 1975. *Teori Menabuh Gamelan*. Bandung: Swastika.

TIM UNS. 1999. *Katalog Museum Radyapustaka Surakarta*. (Tidak diterbitkan)

Yudha Wirajaya, Asep. *Digitalisasi Naskah: Sebuah Bagian Konservasi yang perlu dilakukan*. <http://www.google.com>. (05 Desember 2012)

Zaidan, Abdul Rozak. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.





LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM			
NO	KATA	ARTI	HALAMAN/ NOMOR
1.	Bilahan	Merupakan istilah instrumen gamelan yang berbentuk seperti potongan bambu namun dalam gamelan terbuat dari tembaga.	57
2.	Birama	Apabila dalam musik ketukan berat terdapat pada hitungan pertama, sedangkan di dalam karawitan ketukan berat terdapat pada hitungan terakhir dan biasanya ditandai dengan gong.	57, 58, 59, 60, 62
3.	<i>Bonang</i>	Satu set sepuluh sampai empat belas gong-gong kecil berposisi horisontal yang disusun dalam dua deretan, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Pemain duduk di tengah-tengah pada sisi deretan gong beroktaf rendah, memegang tabuh berbentuk bulat panjang di setiap tangan. Macam bonang ada 3, dibeda-bedakan menurut ukuran, wilayah oktaf dan fungsinya dalam ansambel.	49, 57

4.	<i>Demung</i>	Nada- nada pada demung ditimbulkan oleh bilahan-bilahan perunggu. ukuran besar dan beroktaf tengah.	39, 57
5.	<i>Gambang</i>	dibuat dari bilah – bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Berbilah tujuh-belas sampai dua-puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Gambang dimainkan dengan tabuh berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya dari tanduk/sungu. Kebanyakan <i>gambang</i> memainkan <i>gembyangan</i> (oktaf) dalam pola lagu dengan ketukan <i>ajeg</i> .	40,49, 57
6.	<i>Gangsa</i>	Gamelan	48, 51
7.	<i>Gender</i>	Salah satu instrumen yang memiliki banyak nada (kurang lebih 14 nada). Instrumen terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali di atas bumbung-bumbung resonator. <i>Gender</i> ini dimainkan dengan tabuh berbentuk bulat (dilingkari lapisan kain) dengan tangkai pendek. Sesuai dengan fungsi lagu, wilayah nada,	57

		dan ukurannya, ada dua macam <i>gender</i> yaitu <i>gender barung</i> dan <i>gender panerus</i> .	
8.	<i>Gong</i>	Alat terbesar berbentuk pencon yang digantung, menimbulkan suara yang menggelegak dan berat. <i>Gong</i> menandai permulaan dan akhiran <i>gendhing</i> dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu <i>gendhing</i> yang panjang.	39, 41, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 57, 59, 60, 61, 62
9.	<i>Inggah</i>	Merupakan kelanjutan dari <i>merong</i> pada struktur <i>gendhing</i> .	43, 52, 61
10.	<i>Kenong</i>	Merupakan satu set instrumen mirip <i>gong</i> berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu, berbentuk pencon yang besar sehingga menimbulkan suara yang keras dan berat. Berfungsi membantu irama.	49, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62
11.	<i>Ketek kendhangan</i>	Berfungsi menuntun tempo pada semua instrumen <i>gamelan</i> .	53, 63
12.	<i>Kethuk</i>	Instrumen yang bentuknya seperti <i>kenong</i> ,	40, 41, 42,

		namun ukuran kethuk lebih kecil. <i>kethuk</i> dipukul di antara ketukan-ketukan <i>balungan</i> , menghasilkan pola-pola jalin-menjalin yang cepat.	43, 49, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62
13.	<i>Minggah</i>	Merupakan kelanjutan dari <i>merong</i> pada struktur <i>gendhing</i> . <i>Merong</i> sendiri merupakan struktur <i>gendhing</i> yang kedua setelah buka atau pembuka.	40, 41, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 58, 59, 60, 61, 62, 64
14.	<i>Rancagan</i>	Mempercepat ketukan gamelan.	50, 58
15.	<i>Rebab</i>	Satu-satunya instrumen yang digesek. Instrumen kawat-gesek dengan dua kawat ditegangkan pada selajur kayu dengan badan berbentuk hati ditutup dengan membran (kulit tipis) dari babad sapi. Sebagai salah satu dari instrumen pemuka, <i>rebab</i> diakui sebagai pemimpin lagu dalam ansambel, terutama dalam gaya	40, 49, 57

		<p>tabuhan lirik. Pada kebanyakan <i>gendhing-gendhing</i>, <i>rebab</i> memainkan lagu pembuka <i>gendhing</i>, menentukan <i>gendhing</i>, <i>laras</i>, dan <i>pathet</i> yang akan dimainkan. Wilayah nada <i>rebab</i> mencakup luas wilayah <i>gendhing</i> apa saja. Maka alur lagu <i>rebab</i> memberi petunjuk yang jelas jalan alur lagu <i>gendhing</i>. Pada kebanyakan <i>gendhing</i>, <i>rebab</i> juga memberi tuntunan musikal kepada ansambel untuk beralih dari seksi yang satu ke yang lain.</p>	
16.	<i>Saron barung</i>	<p>Memiliki bilahan-bilahannya sama dengan <i>demung</i>, hanya ukurannya lebih kecil, begitu pula nadanya memiliki oktaf tinggi. pada teknik tabuhan imbal-imbalan, dua <i>saron barung</i> memainkan lagu jalin menjalin yang bertempo cepat.</p>	39, 48, 49, 57
17.	<i>Saron penithi</i>	<p>Merupakan <i>saron penerus</i> atau sering disebut <i>peking</i> ini memiliki ukuran bilahan yang paling kecil dan nadanya tinggi. tugasnya melipatkan</p>	39, 48, 57

		pukulan <i>saron</i> .	
18.	<i>Satu kenongan</i>	Disesuaikan dengan jenis <i>gendhing</i> . <i>Kenong</i> bisa berada di akhir maupun di tengah satu baris notasi.	58
19.	<i>Slenthem</i>	Nada <i>slentem</i> terdiri atas 6 atau 7 nada pada bilah yang memiliki tabung resonator. Fungsi <i>slentem</i> sebagai meodi pokok dan memiliki oktaf yang rendah.	39, 49, 57
20.	<i>Wilahan</i>	Bilahan	49



Lampiran 2

INDEKS

B		<i>Kethuk</i>	40, 41, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62
Bilahan	57		
Birama	57, 58, 59, 60, 62		
Bonang	49, 57	M	
D		<i>Minggah</i>	40, 41, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 58, 59, 60, 61, 62, 64
Demung	39, 57		
G		R	
Gambang	40, 49, 57	<i>Rancagan</i>	50, 58
Gangsa	48, 51	<i>Rebab</i>	40, 49, 57
Gender	57	S	
Gong	39, 41, 42, 43, 49, 50, 51, 52, 53, 57, 59, 60, 61, 62	<i>Saron barung</i>	39, 48, 49, 57
I		<i>Saron penithi</i>	39, 48, 57
Inggah	43, 52, 61	<i>Satu kenongan</i>	58
K		<i>Slenthem</i>	39, 49, 57
K		W	
<i>Kenong</i>	49, 50, 51, 52, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62	<i>Wilahan</i>	49
<i>Ketek kendhang</i>	53, 64		

Handwritten text in a script, possibly Malayalam, located at the top of the lined page. The text is partially obscured by a large, faint, circular watermark or smudge in the center of the page.

Handwritten title or header in a cursive script, possibly a name or date.

Main body of handwritten text in a cursive script, consisting of approximately 15 lines of dense, flowing handwriting. The text is written on a piece of aged, yellowish paper with faint horizontal lines. The script is highly stylized and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect used.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of Malay or Indonesian, written on a grid-lined page. The text is organized into several distinct sections, separated by horizontal lines. The handwriting is dense and fills most of the page's grid.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, written on aged paper. The text is organized into several paragraphs and includes some mathematical or numerical notations, such as $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, and $\frac{1}{4}$. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect used.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, written on aged, yellowed paper. The text is organized into several paragraphs, with some lines underlined. The script is dense and difficult to decipher due to its cursive nature and the age of the document. The paper shows signs of wear, including creases and discoloration.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of shorthand or a specific dialect. The text is organized into several paragraphs on a grid-lined page. The first paragraph contains approximately 10 lines of text. The second paragraph, starting with a circled '2', contains approximately 10 lines. The third paragraph, starting with a circled '3', contains approximately 10 lines. The script is dense and difficult to decipher without a key.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of Malay or Indonesian, written on aged paper. The text is organized into several paragraphs, with some lines starting with a large initial letter. The script is dense and characteristic of historical manuscripts. The paper shows signs of age, including some staining and discoloration. The text is written in a single column on the left side of the page, with a large margin on the right.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of Malay or Indonesian, written on a grid-lined page. The text is organized into two main sections, separated by a horizontal line. The first section contains approximately 10 lines of text, and the second section contains approximately 15 lines. The handwriting is dense and characteristic of traditional manuscript styles. The page is numbered '11' in the bottom right corner.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, written on aged paper. The text is organized into several lines and paragraphs, with some lines starting with a small circular mark. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of Malay or Indonesian, written on a grid-lined page. The text is arranged in several lines, with some characters appearing to be stylized or shorthand. The page is numbered '18' in the bottom right corner.

Handwritten text in a cursive script, similar to the first block, continuing on a grid-lined page. The text is arranged in several lines, with some characters appearing to be stylized or shorthand. The page is numbered '18' in the bottom right corner.

Handwritten text in a script, likely a form of Malay or Indonesian, written on aged, yellowed paper. The text is organized into several paragraphs, with some lines underlined. The script is dense and appears to be a historical or official document. The paper shows signs of wear, including creases and discoloration.

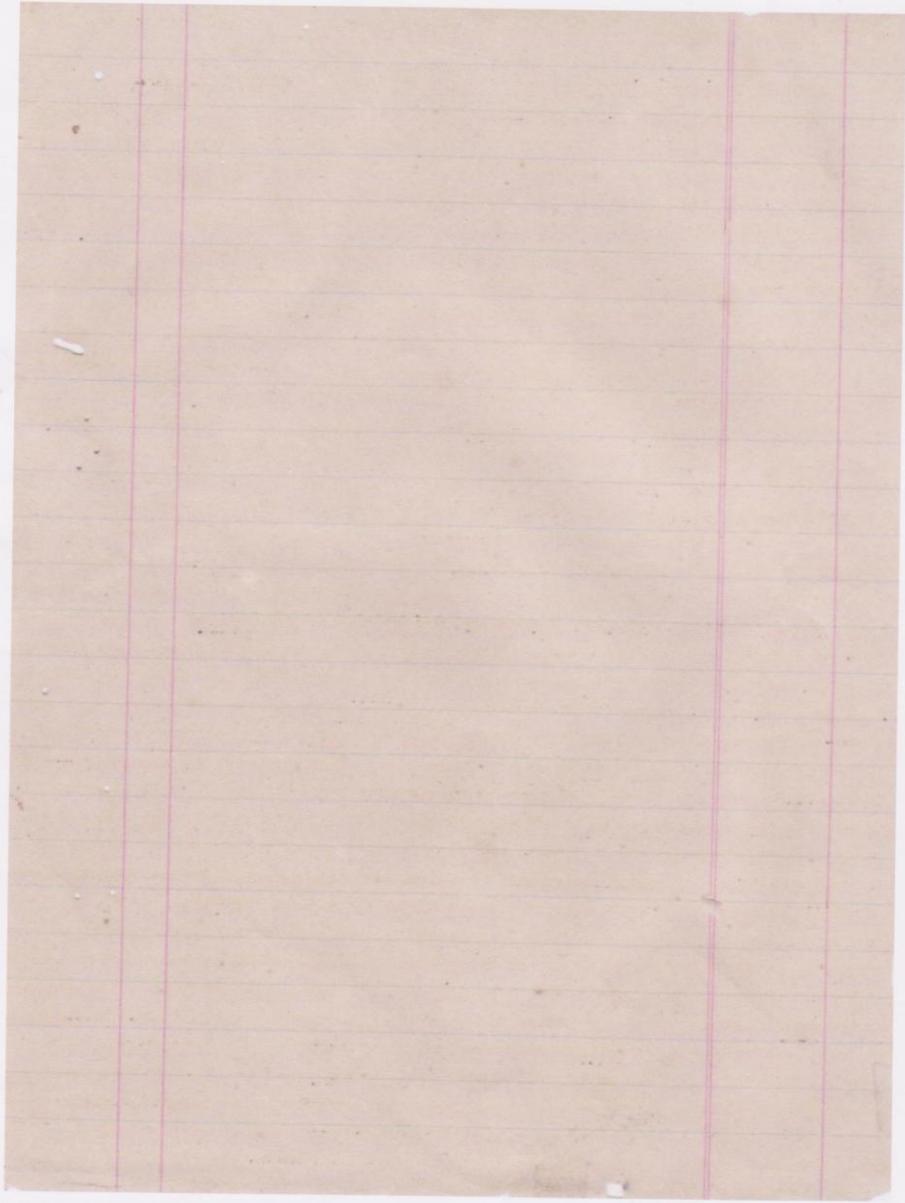
KAWRUH NABUH GANGSA

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, written on aged paper. The text is arranged in several lines, with some lines starting with a large initial letter. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, written on aged paper. The text is arranged in several lines, with some lines starting with a large initial letter. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of Malay or Indonesian, written on a grid-lined page. The text is organized into several paragraphs, with some lines underlined. The script is dense and fills most of the page area.

Handwritten text in a cursive script, likely a form of shorthand or a specific dialect, written on a grid-lined paper. The text is organized into two main sections separated by a horizontal line. The first section contains approximately 6 lines of text, and the second section contains approximately 12 lines. The handwriting is dense and fluid, with many characters that appear to be abbreviations or stylized letters. The paper is aged and shows some staining, particularly a large red mark in the upper right corner.



KAWRUH NABUH GANGSA SMP-RP G 14

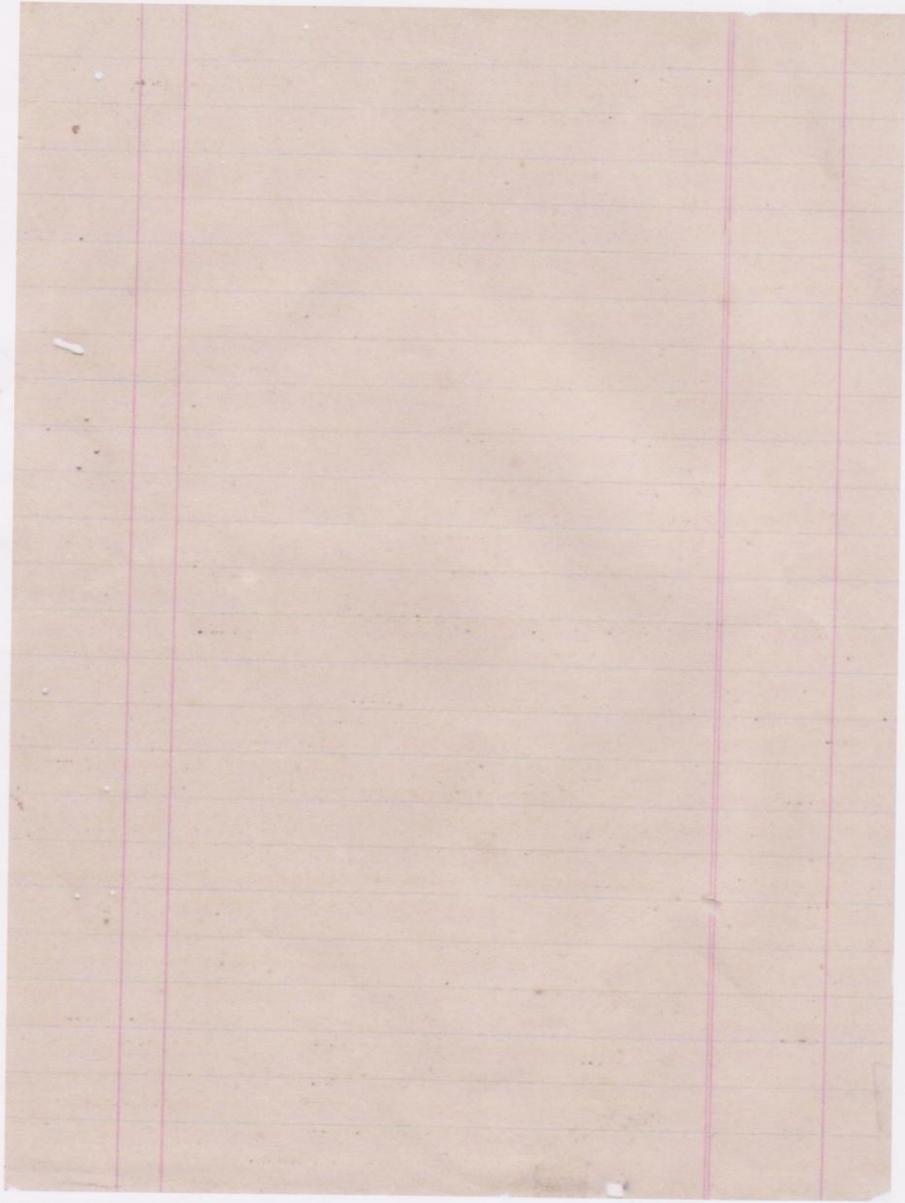
Handwritten text in a script, likely a form of Malay or Indonesian, with several lines of text and some decorative elements. The text is arranged in approximately 10 horizontal lines. At the top, there are four circles, possibly representing a decorative header or a specific symbol. The script is dense and appears to be a traditional form of writing. The paper is aged and shows some wear and tear.

KAWRUH NABUH GANGSA

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, located at the top of the page. The text is written on a piece of aged, yellowed paper and includes several lines of text, some of which are partially obscured by a horizontal crease or fold in the paper. The script is dense and appears to be a form of early modern handwriting.

Gending Pelok	5 -	24
Ladrangan	5 -	13
Gending	6 -	38
Ladrangan	6 -	50
Gending	barang	33
Ladrangan		37
-		
Gending Slendro	6 -	27
Ladrangan	6 -	17
Gending	9 -	35
Ladrangan	9 -	17
Gending	Menguro-	31
Ladrangan		34
-		
Total Gending Pelok		95
Ladrangan		100
Gending Slendro		93
Ladrangan		68
Jumlah		<u>356</u>

KAWRUK NABIH GANGSA



KAWRUH NABUH GANGSA SMP-RP G 14